

TINJAUAN TERHADAP KONSEP MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA  
PAUL F. KNITTER BERDASARKAN KONSEP MODEL DIALOG ANTAR-UMAT  
BERAGAMA PARTIKULARISME INJILI



SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR  
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
SARJANA TEOLOGI

OLEH  
ELIZABETH NATHANIA T. S.

MALANG, JAWA TIMUR  
FEBRUARI 2016

## ABSTRAK

Soetedja, Elizabeth Nathania Tejakoesoema, 2016. Tinjauan Terhadap Konsep Model Dialog Antar-Umat Beragama Paul F. Knitter Berdasarkan Konsep Model Dialog Antar-Umat Beragama Partikularisme Injili. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D. Th. Hal. viii+101 hal.

Kata kunci: model dialog antar-umat beragama, pluralisme, partikularisme injili, penderitaan, Lesslie Newbigin, Paul F. Knitter.

Keragaman agama menyebabkan sulit hidup damai tanpa adanya konflik antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lainnya. Apalagi jika satu penganut agama memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa agamanya yang paling benar dan pemeluk agama lain adalah orang kafir yang perlu dimusnahkan. Perlu adanya dialog agar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain tidak mengalami kesalahpahaman. Konflik sering terjadi karena pemeluk agama tidak memahami dengan benar ajaran dari agama yang ia anut dan ia memiliki pemahaman yang salah mengenai ajaran dari agama lain. Dialog menolong pemeluk agama untuk bisa mengerti dengan jelas ajaran agamanya sendiri dan mengerti ajaran agama lain.

Permasalahannya untuk menciptakan dialog yang terbuka namun tetap mempertahankan identitas tidaklah mudah. Jika tidak hati-hati dialog justru dapat jatuh kepada munculnya konflik akibat adanya penghakiman bahwa pemeluk agama lain kafir. Namun, dialog juga dapat membuat pemeluk agama menganggap bahwa semua agama benar dan dapat memberikan keselamatan.

Paul F. Knitter berusaha untuk merumuskan model dialog agar terciptanya perdamaian. Namun, model dialog Knitter ini akhirnya jatuh pada pemahaman bahwa konsep Allah dalam semua agama benar dan setiap agama memiliki tujuan keselamatan masing-masing yang juga benar. Sedangkan, model dialog Knitter ini tidak dapat diterapkan oleh paham partikularisme injili yang melandaskan Alkitab sebagai dasar untuk mengerti segala kebenaran yang manusia terima. Model dialog Knitter tidak bisa diterapkan karena model ini berkontradiksi dengan konsep Alkitab mengenai keunikan Yesus, walaupun Knitter juga berusaha menggunakan Alkitab sebagai dasar. Di sisi lain, Knitter mengkritik partikularisme injili yang hanya terfokus pada perdebatan teologi sehingga tidak bisa menciptakan dialog yang menciptakan perdamaian. Selain itu, partikularisme injili tidak menyadari untuk bertindak bagi kesejahteraan manusia yang menderita di dunia ini. Menanggapi

pertentangan yang ada, skripsi ini dibuat untuk meninjau secara mendalam sebenarnya apakah kesalahan dan kelebihan dari model dialog Knitter yang telah banyak dipakai dalam dialog antar-umat beragama.



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN .....	9
BATASAN MASALAH .....	12
METODE PENELITIAN .....	12
SISTEMATIKA PENULISAN .....	12
BAB II PANDANGAN PAUL F. KNITTER MENGENAI MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA .....	14
LATAR BELAKANG PEMIKIRAN KNITTER .....	14
TEOLOGI AGAMA-AGAMA KNITTER .....	19
KONSEP DOSA DAN SOTERIOLOGI KNITTER .....	26

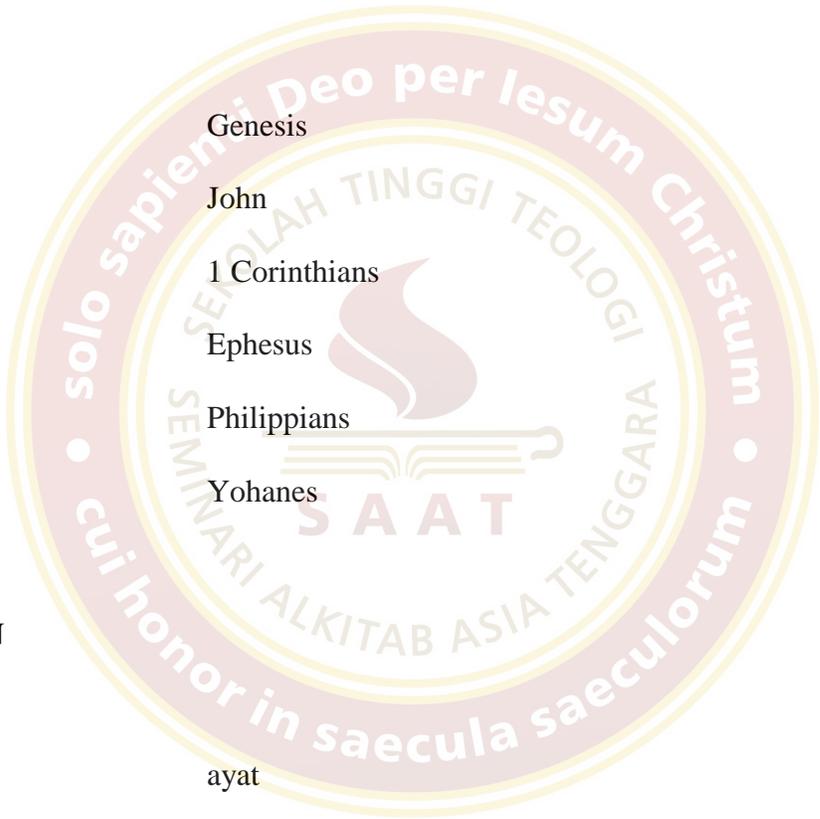
	KONSEP DIALOG KNITTER .....	30
	<i>Definisi Dialog</i> .....	30
	<i>Berbagai Model Dialog</i> .....	30
	<i>Model Dialog Penerimaan</i> .....	32
	<i>Dasar Bersama Dalam Dialog</i> .....	36
	<i>Langkah-langkah dalam Melakukan Dialog</i> .....	44
	KESIMPULAN.....	47
BAB III	PANDANGAN PARTIKULARISME INJILI MENGENAI DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA.....	49
	PARTIKULARISME INJILI.....	49
	<i>Wahyu Umum dan Wahyu Khusus</i> .....	52
	<i>Pandangan Partikularisme Injili Mengenai Agama-agama Lain</i> .....	56
	MODEL DIALOG PARTIKULARISME INJILI .....	60
	<i>Prinsip-prinsip dalam Dialog Partikularisme Injili</i> .....	65
	<i>Langkah-langkah Praktis Model Dialog Partikularisme Injili</i> .....	72
	KESIMPULAN .....	79
BAB IV	TINJAUAN TERHADAP MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA PAUL F. KNITTER BERDASARKAN MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA PARTIKULARISME INJILI .....	82
	KETIDAKSETUJUAN DAN KRITIK TERHADAP MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA PAUL F. KNITTER.....	82

KESETUJUAN TERHADAP MODEL DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA PAUL F. KNITTER.....	100
KESIMPULAN.....	102
BAB V PENUTUP .....	103
KESIMPULAN .....	103
SARAN .....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	107



## DAFTAR SINGKATAN

### ALKITAB



Gen.	Genesis
Jn.	John
1 Cor.	1 Corinthians
Eph.	Ephesus
Phil.	Philippians
Yoh.	Yohanes

### LAIN-LAIN

ay.	ayat
ed.	editor
eds.	para editor
<i>et al. (et alii)</i>	dengan orang lain
<i>ibid. (ibidem)</i>	di tempat yang sama
lih.	lihat
rev. ed.	revised edition (edisi revisi)

terj.

terjemahan

vol.

volume (jilid)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika kita melihat interaksi manusia di seluruh dunia ini, ada banyak faktor yang memengaruhi manusia berinteraksi. Salah satu faktor yang memengaruhi manusia berinteraksi adalah agama. Terdapat bermacam-macam agama yang dianut oleh manusia di dunia ini. Pengaruh agama dalam interaksi antarmanusia terlihat ketika masing-masing pemeluk agama mempertahankan keyakinan bahwa agamanya yang paling benar. Orang lain yang tidak menganut agama yang sama adalah orang sesat yang perlu disadarkan akan kebenaran yang sejati. Dalam memperjuangkan bahwa agamanya yang paling benar, umat beragama sering kali menggunakan kekerasan. Agama sekarang dianggap sebagai sesuatu yang membawa kehancuran dan kerusakan.<sup>1</sup>

Contoh nyata tindakan kekerasan atas nama agama dapat kita lihat melalui ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), yaitu suatu kelompok Islam radikal yang berusaha menumpas semua orang yang tidak memeluk agama Islam sufi. Kelompok ISIS tidak segan-segan membunuh orang yang tidak sepaham dengan mereka.

---

<sup>1</sup>Benyamin F. Intan, "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kristen," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 01/01 (Oktober 2014) 36-37; bdk. Mark Juergensmeyer, *Terror in the Minds of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley dan Los Angeles: University of California, 2003) 4.

Pengaruh ISIS bukan hanya ada di Suriah tetapi sudah masuk ke Indonesia, bahkan dilaporkan bahwa sejumlah WNI telah berangkat ke Suriah untuk menjadi simpatisan ISIS. Dampak dari apa yang dilakukan oleh ISIS adalah banyak orang yang menjadi takut dan membenci agama yang eksklusif sehingga lebih memilih untuk terbuka dengan semua agama.<sup>2</sup>

Selain itu, kekerasan kepada kaum Muslim juga terjadi di India yang dilakukan oleh umat Hindu. Pada September 2013 terjadi pembunuhan 60 orang (terdiri dari mayoritas orang Muslim) oleh seorang pemeluk agama Hindu. Tanggal 19 Januari 2015, banyak rumah milik umat Islam telah dibakar oleh umat Hindu. Selain itu, dikabarkan dua orang umat Islam dibakar hidup-hidup oleh umat Hindu. Peristiwa pembunuhan di India oleh umat Hindu ini juga didorong oleh motivasi membela agama dan membunuh orang yang tidak sepaham dengan umat Hindu.<sup>3</sup>

Adanya banyak tindak kekerasan yang dilakukan atas nama agama membuat Sam Harris menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki iman yang aktif maka ia bisa melakukan hal yang bersifat merusak.<sup>4</sup> Iman yang aktif artinya ia menganggap bahwa agamanya paling benar dan semua orang di luar agamanya adalah orang-orang yang murtad yang tidak mengikuti apa yang Allah sejati itu perintahkan, dan orang-orang murtad tersebut pantas untuk dibinasakan. Orang yang menaati perintah agamanya secara aktif dengan mudah membunuh sesamanya sendiri dengan kejam

---

<sup>2</sup>Febrian, "ISIS Mulai Tanam Pengaruh di Indonesia, Pemerintah Diminta Batasi Ruang Gerak," <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/02/15425531/ISIS.Mulai.Tanam.Pengaruh.di.Indonesia.Pemerintah.Diminta.Batasi.Ruang.Gerak> (diakses 5 Mei 2015); Fabian Januarius Kuwado, "Pasukan Pink' Tolak ISIS di Bundaran HI," <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/15/1046041/Pasukan.Pink.Tolak.ISIS.di.Bundaran.HI> (diakses 5 Mei 2015).

<sup>3</sup>Harmeet Shah Singh, "Murder of Hindu Sparks Killing of Three Muslims," <http://edition.cnn.com/2015/01/19/asia/hindu-muslim-murder-india/> (diakses 7 Mei 2015).

<sup>4</sup>Sam Harris, *The End of Faith* (New York: W.W. Norton & Company, 2004) 25-29; bdk. Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos, 2011) 18.

layaknya membunuh binatang hanya karena tidak memiliki paham agama yang sama.<sup>5</sup> Agama dianggap sebagai motivasi terbesar untuk melakukan kekerasan dan kejahatan. Agama bukan lagi sarana untuk mengenal Allah dan hidup sesuai dengan yang Allah mau sehingga tatanan dunia berjalan dengan baik.

Agama menjadi motivasi utama seseorang untuk melakukan tindak kekerasan, disebabkan oleh adanya banyak kecurigaan dan prasangka tentang siapa yang sepaham dengan kita dan siapa yang bukan.<sup>6</sup> Para pemeluk agama takut jika bertemu dengan pemeluk agama yang tidak sepaham bisa dilukai atau bahkan dibunuh. Pemeluk agama yang satu menganggap diri lebih benar daripada yang lain, sedangkan pemeluk agama yang lain merasa direndahkan dan ditindas. Bahkan konflik antar-agama terjadi karena sebenarnya orang yang mau melakukan tindak kekerasan atas nama agama itu belum mengerti dengan benar apa yang menjadi ajaran agamanya. Penganut agama lain yang merasa dirinya akan dilukai akan menjadi sangat sensitif ketika berinteraksi dengan penganut agama yang pernah membunuh pemeluk agama lain yang tidak sepaham dengannya. Persoalan kecil dapat menjadi besar hanya karena anggapan bahwa pemeluk agama lain berusaha mencelakainya.

Kemungkinan terjadinya konflik dan kesalahpahaman makin besar jika dalam satu daerah terdapat berbagai macam agama. Umat beragama saling berinteraksi

---

<sup>5</sup>Iman yang aktif sering dikaitkan dengan posisi fundamentalisme di mana ada sikap yang menganggap bahwa kebenaran dalam agamanya adalah paling benar dan secara terbuka melecehkan agama lain dengan tindakan kekerasan. Setiap agama ada kelompok dalam agama masing-masing yang menganut posisi fundamentalisme ini dan menjadi penyebab konflik antar-umat beragama. Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kasih dan toleransi antar-umat beragama (Risnawaty Sinulingga, "Fundamentalisme dan Kerukunan Umat Beragama: Fundamentalisme Agama dengan Kajian Biblis tentang Kerukunan," *Jurnal Amanat Agung* 10/2 [Desember 2014] 230-231).

<sup>6</sup>Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 15-16; bdk. Sinulingga, "Fundamentalisme dan Kerukunan" 231; bdk. Th. Sumartana, St. Sunardi, Farid Wajidi, "Pengantar Teologi Agama-agama: Menuju Dialog Antar Iman," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (ed. Elga Sarapung, Noegroho Agoeng, Alfred B. Jogoena; Yogyakarta: Dian, 2004) ix-x.

dengan intensitas yang tinggi di tengah situasi dimana banyak kecurigaan akibat tidak adanya keterbukaan antara satu penganut agama dengan penganut agama yang lain. Apalagi jika sudah pernah terjadi kekerasan dengan latar belakang agama yang menimbulkan trauma bagi penganut agama tertentu.

Indonesia sebagai negara yang dipenuhi berbagai macam agama sangat rentan mengalami konflik antar-agama.<sup>7</sup> Pemeluk agama yang berbeda-beda terus berinteraksi di sekolah, tempat makan, rumah sakit, kantor, bahkan di tempat persemayaman jenazah. Namun, antarpemeluk agama juga sudah banyak trauma akibat kekerasan atas nama agama. Banyak kesalahpahaman terjadi di antara umat beragama sebenarnya disebabkan oleh pemeluk agama sendiri belum mengerti dengan benar ajaran agamanya dan belum mengerti dengan benar ajaran agama lain yang dia serang.

Melihat kenyataan akan keberagaman agama yang ada, memang perlu adanya dialog untuk dapat membuat antarpemeluk agama saling memahami dan mau bertukar pikiran dengan baik sehingga satu dengan yang lain bisa saling memahami.<sup>8</sup> Kerendahan hati untuk mendengarkan kebenaran dari agama lain bisa membuat pemeluk agama lain merasa dihargai dan bisa terjalin relasi yang baik tanpa ada kecurigaan. Selain itu, keterbukaan antarpemeluk agama membuat satu pemeluk agama terbuka pikirannya bahwa agama lain tidak seburuk yang ia pikirkan sampai harus dimusnahkan.

---

<sup>7</sup>Sumartana, *et al.*, "Pengantar Teologi Agama-agama: Menuju Dialog Antar Iman" xii.

<sup>8</sup>Hans Kung, "Christianity and World Religions: Dialogue with Islam," dalam *Toward a Universal Theology of Religion*. (ed. Leonard Swidler; Maryknoll: Orbis, 1987) 194; bdk. Kevin J. Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture, & Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity, 2002) 49.

Secara keseluruhan ketika pemeluk agama Kristen berinteraksi dengan pemeluk agama yang lain sedikitnya ada tiga posisi yang dipegang, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.<sup>9</sup> Posisi eksklusivisme mengakui bahwa keselamatan jiwa manusia setelah mengalami kematian fisik diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus dan agama Kristen.<sup>10</sup> Sedangkan, inklusivisme adalah paham yang percaya bahwa keselamatan yang ditawarkan di dalam Yesus Kristus bukan hanya tersedia bagi orang yang mendengar tentang nama-Nya. Anugerah keselamatan tersedia dalam setiap budaya, waktu, tempat, dan agama. Agama di luar agama Kristen adalah mediasi untuk keselamatan karena Allah dapat menggunakan sisi positif dari agama-agama lain sebagai anugerah keselamatan juga.<sup>11</sup> D.A. Carson menegaskan:

*Inclusivism is the view that all who are saved are saved on account of the person and work of Jesus Christ, but that conscious faith in Jesus Christ is not absolutely necessary: some may be saved by him who have never heard of him, for they may respond positively to the light they have received.*<sup>12</sup>

Selain itu, John Sanders juga menuliskan:

*Inclusivist affirm the particularity and finality of salvation only in Christ but deny that knowledge of his works necessary for salvation . . . they hold that the work of Jesus is ontologically necessary for salvation (no one would be saved without it) but not epistemologically necessary (one need not be aware*

---

<sup>9</sup>Pembagian posisi teologi ini berdasarkan pembagian teologi menurut Alan Race. Alan Race merupakan seorang teolog Anglikan yang merumuskan pemetaan pendekatan para teolog maupun kaum awam terhadap relasi agama Kristen dengan agama-agama lain. Pemikiran Alan Race memengaruhi Knitter dan membagi posisi teologi (Paul F. Knitter, *No Other Name?* [Maryknoll: Orbis, 1985] xvi; bdk. Hans Abdiel Harmakaputra, *Melepas Bingkai* [Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014] 11-12).

<sup>10</sup>D. A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 278; bdk. Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-agama," *Veritas* 13/2 (Oktober 2012) 258

<sup>11</sup>Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips, "Introduction" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 24-25.

<sup>12</sup>Carson, *The Gagging of God* 278.

*of the work in order to benefit from it) . . . people can receive the gift of salvation without knowing the giver or the precise nature of the gift.*<sup>13</sup>

Selanjutnya posisi yang ketiga, paham pluralisme menyatakan bahwa setiap agama memiliki standar moral dan nilai-nilai spiritual yang sama sehingga setiap agama menuntun pada keselamatan yang sama.<sup>14</sup> Norman Geisler mendefinisikan, “*religious pluralism is the belief that every religion is true. Each provides a genuine encounter with the Ultimate. One may be better than the others, but all are adequate.*”<sup>15</sup> Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips juga menuliskan, “*pluralism, or more accurately, normative religious pluralism, maintain that the major world religions provide independent salvific access to the Divine Reality.*”<sup>16</sup> Sedangkan Paul F. Knitter mencatat bahwa pluralis hanya dapat menerima “*a theocentric theology of religions, based on a theocentric, nonnormative reinterpretation of the uniqueness of Jesus Christ.*”<sup>17</sup> Dengan kata lain penganut paham pluralisme tidak mengakui finalitas keselamatan manusia hanya ada di dalam Yesus Kristus. Setiap agama dapat menuntun kepada Allah yang sejati sehingga tidak ada agama yang lebih absolut ataupun lebih benar.

Beberapa teolog Kristen di Indonesia mengambil inisiatif memikirkan tentang dialog antar-umat beragama sebagai solusi bagi terjadinya konflik antar-agama di Indonesia. Teolog Indonesia yang turut memikirkan mengenai dialog antar-umat

---

<sup>13</sup>John Sanders, *No Other Name: An Investigation into Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992) 215.

<sup>14</sup>Lih. Carson, *The Gagging of God* 279.

<sup>15</sup>Norman Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999) 598.

<sup>16</sup>Okholm dan Phillips, “Introduction” 15.

<sup>17</sup>Paul F. Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (Maryknoll: Orbis, 1986) 5

beragama adalah Mega Hidayati dan Joas Adiprasetya. Kedua teolog Kristen tersebut memegang posisi pluralisme.

Mega Hidayati dalam buku yang berjudul *Jurang di antara Kita* menuliskan bahwa ada empat model dialog antar-umat beragama, yaitu model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan.<sup>18</sup> Pembagian model dialog tersebut berdasarkan kebenaran akan Allah yang menyelamatkan manusia hanya melalui pribadi Yesus dan respons manusia terhadap Injil. Tujuan dari dialog antar-umat beragama menurut Mega Hidayati adalah sebagai wadah dimana para pemeluk agama memikirkan bersama mengenai penyelesaian konflik antar-agama.<sup>19</sup>

Joas Adiprasetya juga merumuskan mengenai cara berdialog antar-umat beragama. Adiprasetya berpandangan bahwa dalam melakukan dialog antar-umat beragama perlu adanya penghargaan terhadap keunikan tiap-tiap agama. Dialog antar-umat beragama tidak bisa dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama bahwa semua agama sama sehingga menghilangkan keunikan kebenaran dari setiap agama. Ketika keunikan kebenaran yang menjadi identitas dari sebuah agama dihilangkan maka sama saja keberadaan dari agama tersebut juga dihilangkan.<sup>20</sup>

Selain itu, Adiprasetya juga beranggapan bahwa dalam menjalankan dialog antar-umat beragama bukan hanya bertujuan untuk mengetahui kebenaran agama lain. Jika hanya ingin mengetahui mengenai kebenaran agama lain, dialog antar-umat beragama menjadi sia-sia karena manusia tetap saja menderita padahal seharusnya

---

<sup>18</sup>Hidayati, *Jurang* 106.

<sup>19</sup>Ibid. 144.

<sup>20</sup>Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002) 178.

agama dipandang dapat membantu menyelesaikan masalah penderitaan manusia.<sup>21</sup>

Dialog antar-umat beragama seharusnya menjadi sarana untuk berdiskusi memikirkan bagaimana isu-isu mengenai kemanusiaan bisa diselesaikan. Pusat dialog bukan hanya mengenai adanya persamaan dan perbedaan teologis dalam setiap agama, tetapi mengenai isu kemanusiaan yang menjadi masalah seluruh umat manusia di dunia.<sup>22</sup>

Ketika mengamati pandangan beberapa pandangan teolog di atas yang cukup berpengaruh di Indonesia dan berkecimpung mengurus masalah dialog antar-umat beragama di Indonesia, maka dapat terlihat ada kesamaan dengan konsep dialog yang dirumuskan oleh Paul F. Knitter. Bahkan dalam buku Mega Hidayati dan Joas Adiprasetya dengan terang-terangan mereka mengakui bahwa pandangan teologis dan model dialog mereka memiliki pengaruh dari Paul F. Knitter.<sup>23</sup> Pengaruh yang besar dari Knitter di Indonesia dalam model dialog antar-umat beragama, membuat penulis ingin meneliti mengenai pandangan Paul F. Knitter.

Model dialog yang Knitter rumuskan disebut dengan model penerimaan. Dalam model penerimaan dialog merupakan kegiatan dimana satu penganut agama dengan penganut agama yang lain bisa saling menerima, bertoleransi tanpa menghilangkan partikularitas yang ada.<sup>24</sup> Menurut Knitter, melalui dialog, umat beragama juga bisa belajar melengkapi konsep mengenai Allah karena kebenaran mengenai Allah tidak bisa diketahui dan dipahami oleh manusia secara absolut.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Bdk. Eka Darmaputera, "Institut Dian/Interfidei: Sebuah Sumbangan Dialog," dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (ed. Elga Sarapung, Noegroho Agoeng, Alfred B. Jogoena; Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004) 278-280.

<sup>22</sup>Ibid. 178-179.

<sup>23</sup>Hidayati, *Jurang* 106; Adiprasetya, *Mencari Dasar* 38-40.

<sup>24</sup>Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* (terj. Nico A. Likumahuwa; Yogyakarta: Kanisius, 2008) 270.

<sup>25</sup>Ibid. 276.

Yang terutama, Knitter berpandangan bahwa dialog bertujuan untuk memikirkan solusi bagi penderitaan manusia.<sup>26</sup>

Melihat banyak dampak positif dari adanya dialog, maka perlu metode dialog sehingga dialog dapat berjalan baik dan mencapai tujuan. Demi berlangsungnya dialog yang bisa saling melengkapi pemahaman teologis seseorang maka Knitter menganjurkan dalam berdialog sebaiknya membuang kebenaran teologis agama yang dipegang yang sudah seperti kaca mata yang menghalangi untuk bisa memahami pandangan teologis lain secara utuh. Setelah itu, peserta dialog membiarkan para penganut agama lain menuntun dalam memahami kebenaran teologisnya sehingga penganut agama bisa memahami kebenaran teologis dari agama lain. Ketika seorang penganut agama terbuka, hasilnya ia dapat makin mengerti kebenaran teologis secara lebih utuh. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang penganut agama merasa kebenaran agamanya diserang karena menemukan kebenaran teologis dari agama lain yang tidak sesuai dengan kebenaran teologisnya.<sup>27</sup>

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Melihat konsep model dialog penerimaan yang dirumuskan oleh Paul F. Knitter membuat beberapa pertanyaan muncul dalam benak penulis. Walaupun model dialog penerimaan menerima keberbedaan kebenaran dalam setiap agama, jika model dialog ini dilakukan oleh orang Kristen partikularisme injili (dengan standar kebenaran sesuai dengan kebenaran Alkitab) yang memberitakan Injil, bukankah ini

---

<sup>26</sup>Ibid. 272-273.

<sup>27</sup>Ibid. 278.

dapat membuat penganut agama lain merasa tidak dihargai keunikannya?

Bukankah sebagai umat manusia yang merupakan ciptaan Allah harus hidup sesuai dengan apa yang Allah sang Pencipta nyatakan dalam Alkitab?

Di satu sisi, memang tidak dapat dipungkiri kelemahan kaum injili/eksklusif terletak pada kurangnya fokus untuk bisa menyelesaikan isu kemanusiaan seperti penderitaan manusia. Kaum injili terlalu terfokus untuk memikirkan masalah kehidupan manusia setelah mengalami kematian fisik yang pertama. Namun, di sisi lain benarkah kita sudah mencari solusi penderitaan manusia melalui dialog? Atau dalam dialog hanya mencari solusi sementara karena penderitaan manusia hanyalah dampak dari akar permasalahan yang lebih besar dibandingkan dengan penderitaan manusia saja?

Permasalahan lain yang bisa ditimbulkan ketika model dialog penerimaan dijalankan yaitu masalah melepas kacamata teologis. Knitter merumuskan model dialog dimana kita harus melepas kacamata teologis untuk bisa tercipta dialog yang dapat membuat seseorang makin penuh pemahamannya mengenai Allah. Namun, sebenarnya apakah mungkin seseorang bisa melepas kacamata teologis dan tetap menghargai adanya partikularitas? Dapatkah penganut agama belajar dari penganut agama lain di saat semua penganut agama dalam dialog melepas kacamata teologisnya? Bukankah pemahaman teologis atau kacamata teologis sudah membentuk cara ia memandang kebenaran dan fakta yang baru ia temui (*worldview*)? Namun, jika tidak melepas kacamata teologis dapatkah dengan damai antar-umat beragama berdialog dan saling belajar?

Kemudian, permasalahan logika juga terjadi dari klaim-klaim yang Knitter tuliskan mengenai prinsip model dialog. Knitter sendiri bahkan menyatakan bahwa

klaim agama Kristen mengenai Yesus satu-satunya Juruselamat perlu dipertimbangkan lagi dan perlu direkonstruksi karena bagi Knitter tidak ada agama yang lebih absolut dibandingkan agama lain. Jika umat Kristen menerima model dialog penerimaan yang Knitter rumuskan, apakah umat Kristen harus mengompromikan kebenaran dan tugas menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat? Padahal, inti dari kekristenan adalah Yesus. Namun, jika kebenaran mengenai Yesus tidak dikompromikan, apakah dialog antar-umat beragama dapat menciptakan perdamaian? Jika kebenaran Kristen dikompromikan, ajaran agama lain juga harus dikompromikan, sedangkan ada kaum fundamentalis dalam setiap agama yang berani membela kebenaran agamanya dengan kekerasan.<sup>28</sup> Jika demikian, dapatkah dialog antar-umat beragama berlangsung untuk mencapai perdamaian?<sup>29</sup>

Melihat permasalahan yang ada, skripsi ini dibuat untuk menjawab sebenarnya apa dan di mana kesalahan dari konsep model dialog pluralisme yang terlihat seakan berdampak positif, dilihat dari konsep dialog antar-umat beragama partikularisme injili.<sup>30</sup> Skripsi ini juga mau menjawab bagaimana dialog antar-agama bisa dijalankan dengan baik tanpa jatuh kepada posisi fundamentalisme dan pluralisme. Kaum

---

<sup>28</sup> Seperti yang dihadapi umat beragama di Indonesia dengan keberadaan FPI (Front Pembela Islam) sebagai salah satu organisasi Islam radikal yang siap untuk membela kebenaran agamanya dengan menggunakan kekerasan (Roffiudin, "FPI Ingin Orang Komentari Buku Adam-Hawa Dipidana," <http://nasional.tempo.co/news/2015/10/12/063708656/fpi-ingin-orang-komentari-buku-adam-hawa-dipidana> [diakses 12 Oktober 2015]; Bob, "Ormas Pro Ahok Tantang FPI Duel," <http://news.metrotvnews.com/read/2014/11/17/319826/ormas-pro-ahok-tantang-fpi-duel> [diakses 12 Oktober 2015]).

<sup>29</sup> Permasalahan mengenai kompromi dengan kebenaran mengenai Yesus adalah Juruselamat juga menjadi pergumulan dari sebuah kelompok beragama Katolik (Armada Riyanto, "Sebuah Studi tentang Dialog Interreligius," *Diskursus* 9/2 (Oktober 2010) 241-242).

<sup>30</sup> Dialog antar-umat beragama eksklusivisme merupakan model dialog yang tetap menghargai partikularitas agama lain walaupun tidak mengompromikan kebenaran bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Dalam berdialog pun tidak memaksakan diri untuk membuat pandangan teologis seseorang berubah, namun membiarkan Roh Kudus berkarya melalui dialog teologis (Nicholas J. Wood, *Faiths and Faithfulness: Pluralism, Dialogue and Mission in the Work of Kenneth Cragg and Lesslie Newbigin* [Colorado Spring: Paternoster, 2009] 190-191).

fundamentalis dengan kekerasan menyatakan agamanya paling benar dan kaum pluralis mengkompromikan kebenaran demi perdamaian dan hilangnya penderitaan manusia.

## BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti model dialog pluralisme Paul Knitter. Penulis akan menyorotinya karena pandangan Knitter cukup memengaruhi model dialog antar-umat beragama di Indonesia. Model dialog pluralisme ini akan dievaluasi berdasarkan konsep dialog partikularisme injili. Konsep mengenai dialog partikularisme injili didapatkan dari beberapa pemikiran tokoh yang memegang posisi eksklusivisme seperti Lesslie Newbigin, sebagai tokoh dalam misiologi yang menyusun konsep mengenai dialog antar-umat beragama.

## METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu sebuah penelitian untuk menganalisis sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan. Uraian pembahasan disampaikan secara deskriptif-argumentatif, yaitu dengan menguraikan secara deskriptif pokok-pokok pembahasan ini juga bersifat apologis, yaitu memberikan uraian apologetik untuk mempertahankan kebenaran Kristen yang alkitabiah.

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan latar belakang pemilihan tema penulisan, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab dua menguraikan latar belakang pemikiran Paul F. Knitter sehingga memunculkan ide model dialog antar-umat beragama. Selain itu, ada uraian mengenai konsep dialog antar-agama Paul F. Knitter.

Bab tiga menguraikan konsep dialog antar-umat beragama partikularisme injili yang dirumuskan oleh Leslie Newbiggin.

Bab empat merupakan evaluasi kritis terhadap konsep dialog antar-agama kaum pluralis berdasarkan konsep dialog antar-umat beragama partikularisme injili.



## **BAB II**

### **PANDANGAN PAUL F. KNITTER MENGENAI MODEL DIALOG ANTAR- UMAT BERAGAMA**

Di dalam bab II ini, akan dipaparkan mengenai sejarah kehidupan Paul F. Knitter agar dapat lebih memahami teologi yang dianut oleh Knitter. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai teologi agama-agama Knitter yang melatarbelakangi konsep model dialog Knitter. Setelah itu, akan dipaparkan mengenai konsep dosa dan soteriologi Knitter. Pada akhir bab dua akan dibahas mengenai konsep model dialog Knitter.

#### **LATAR BELAKANG PEMIKIRAN KNITTER**

Bagi Knitter, terbentuknya teologi dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang ia alami.<sup>31</sup> Sebab itu, ada baiknya jika pada awal bab II dipaparkan mengenai perjalanan hidup Knitter. Pada awalnya Paul Knitter adalah seorang yang memiliki aliran teologi eksklusivisme. Ia memiliki keyakinan yang teguh dalam perspektif eksklusivisme dan bahkan bersemangat mengabarkan Injil sebagai seorang misionaris. Knitter berharap banyak orang diselamatkan dan menerima Yesus sebagai Juruselamat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Knitter, *No Other Name?* xiii; Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names* (Maryknoll: Orbis, 1996) 2.

<sup>32</sup>Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (terj. M. Purwatma, Pr; Yogyakarta: Kanisius, 2005) 29; bdk. Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Anggota* (terj. Nico A. Likumahuwa; Jakarta: Gunung Mulia, 2003) 4.

Pada akhir studinya tahun 1962, Knitter mulai berpikir bahwa konsep Kristen yang eksklusif merupakan hal yang baik dan paling benar namun sayangnya konsep tersebut tidak berlaku bagi pemeluk agama lain karena tidak mungkin memaksakan konsep teologi Kristen kepada agama-agama lain yang berasal dari tradisi budaya tertentu. Hal yang menyebabkan Knitter mulai berpikir demikian yaitu apa yang ia alami dalam sebuah organisasi misi bernama Divine Word Missionaries (SVD [*Societas Verbi Divini*]). Dalam pertemuan yang diadakan oleh SVD, Knitter diberi kesempatan untuk mengikuti kelas mengenai suatu daerah tertentu yang menjadi tujuan misi. Ia bertanya-tanya mengapa para misionaris yang pulang dari pelayanan yang sulit, justru menceritakan keindahan budaya dan agama dari daerah mereka melayani sebagai misionaris. Para misionaris tidak menceritakan mengenai pengalaman iman mereka selama melayani.<sup>33</sup>

Pada akhir tahun lima puluhan sampai awal tahun enam puluhan terdapat pelatihan di sebuah seminari tempat Knitter belajar yang membahas mengenai sebenarnya dalam agama lain juga terdapat kebenaran. Di dalam pelatihan tersebut, Knitter mendengar dari seorang teolog Jerman yang berbicara mengenai konsep *anknupfungspunkte* dalam tradisi lain – terdapat poin kontak atau kesamaan antara agama Kristen dengan agama lain di mana penganut agama Kristen dapat memasukkan konsep mengenai keselamatan kepada penganut agama lain.<sup>34</sup> Setelah ia melanjutkan studi di University of Munster di bawah bimbingan Karl Rahner,

---

<sup>33</sup>Ibid. 5-6.

<sup>34</sup>Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility* (Maryknoll: Orbis, 1995) 4.

pendirian Knitter pada eksklusivisme mulai goyah. Akhirnya setelah mengambil program doktoral di Marburg ia mengubah posisinya dari eksklusif ke inklusif.<sup>35</sup>

Posisi Knitter sebagai inklusif pun tidak bertahan lama. Knitter berpikir, jika tidak percaya bahwa di dalam agama-agama lain terdapat keselamatan, penganut agama Kristen tentu saja tidak perlu mempelajari pernyataan yang dianggap ada di dalam agama-agama non-Kristen. Knitter pun mulai mempertanyakan ajaran dari Karl Rahner yang selama ini memengaruhi Knitter.<sup>36</sup>

Ketika Knitter bertemu dengan temannya bernama Rahim yang beragama Islam, konsep Rahner mengenai Kristen anonim mulai goyah. Knitter mengenal Rahim sebagai pribadi yang baik dan taat beribadah. Knitter tidak berani menyatakan bahwa Rahim tidak akan memperoleh keselamatan karena secara moral Rahim memiliki moralitas yang melebihi orang-orang Kristen. Knitter juga tidak dapat mengatakan bahwa Rahim akan diselamatkan sebagai Kristen anonim.<sup>37</sup>

Tidak lama kemudian dalam kegoyahan pemikiran, Knitter dipengaruhi oleh pemikiran John Dunne melalui bukunya, *The Way of All the Earth*. Kemudian Knitter juga mendapat pengaruh dari Raimon Panikkar dalam bukunya yang berjudul *The Intra-Religious Dialogue* dan *The Wedic Experience*. Knitter juga mendapat pengaruh dari Thomas Merton dari buku Merton yang berjudul *Zen and the Birds of Appetite*. Akhirnya Knitter mulai mengubah posisinya dari inklusivis ke pluralis. Knitter menilai seberapa tinggi kebenaran dalam sebuah agama berdasarkan apa yang

---

<sup>35</sup>Ibid. 6-8.

<sup>36</sup>Ibid. 6.

<sup>37</sup>Knitter, *Menggugat Arogansi* 34.

kebenaran tersebut dapat dilakukan untuk mengubah manusia menjadi pribadi yang memiliki praksis yang lebih baik.<sup>38</sup>

Knitter menyatakan bahwa tidak ada satu agama pun yang pantas mengklaim dirinya secara arogan memiliki kebenaran yang paling tinggi dibandingkan dengan kebenaran-kebenaran yang ada dalam agama lain. Setiap agama lahir tidak lepas dari budaya dan tradisi tertentu. Budaya dan tradisi lahir dari adanya interaksi antarmanusia. Manusia memiliki keterbatasan untuk bisa mengerti Allah yang tidak terbatas. Sudah selayaknya manusia dari setiap agama memiliki keinginan belajar dari penganut agama lain untuk menyempurnakan pandangannya mengenai siapa atau apa yang ilahi.<sup>39</sup>

Tak lama kemudian setelah Knitter menerbitkan buku yang berjudul *No Other Name*, ia memaparkan teologinya sebagai teologi pembebasan. Pemikiran mengenai teologi pembebasan ini berangkat dari pengalamannya dengan istrinya menjadi relawan di Amerika Tengah. Ia melihat bahwa banyak orang di Amerika Tengah mengalami penderitaan akibat perselisihan berkaitan dengan hak asasi manusia yang terjadi di sana. Perselisihan yang terjadi di Amerika Tengah menyebabkan orang-orang di Salvador dikejar-kejar dan dianiaya oleh pemerintah Salvador (dibantu juga oleh pemerintah Amerika Serikat) karena mereka membela hak asasi manusia.<sup>40</sup>

Mendapat pengaruh dari tulisan-tulisan Aloysius Pieris, Knitter merumuskan bahwa makna penyelamatan adalah munculnya kerajaan Allah di dunia. Munculnya kerajaan Allah di dunia termanifestasi melalui hilangnya penderitaan manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid. 35.

<sup>39</sup>Paul F. Knitter, "Preface" dalam *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religion* (eds. J. Hick dan Paul F. Knitter; London: SCM, 1987) viii.

<sup>40</sup>Knitter, *Menggugat Arogansi* 38-39

<sup>41</sup>Ibid. 43.

Pengalaman Knitter selama di Amerika Tengah bahkan membuat Knitter tidak bisa berteologi jika ujung dari teologi itu sendiri tidak mencari solusi bersama untuk menghadapi penderitaan manusia.<sup>42</sup>

Bagi Knitter, Yesus saat ada di dunia selalu memfokuskan pelayanan-Nya untuk mengabarkan Kerajaan Allah. Yesus tidak pernah memfokuskan pemberitaannya pada diri-Nya sendiri. Tidak ada alasan bagi agama Kristen untuk menjadikan Yesus sebagai pusat dan satu-satunya Juruselamat. Fokus Yesus sebagai salah satu manusia super adalah menyatakan kerajaan Allah dengan menghilangkan penderitaan manusia di dunia. Buktinya selama ada di dunia, Yesus selalu berusaha untuk menyembuhkan orang yang sakit, membangkitkan orang yang meninggal dunia, serta memberi makanan kepada lima ribu orang. Fokus Yesus bukan hanya masalah surga tetapi secara nyata Yesus melenyapkan penderitaan manusia sebagai perwujudan kerajaan Allah di dunia.<sup>43</sup>

Begitu pula dengan agama-agama lain, di mana juga terdapat keselamatan di dalamnya berguna untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan manusia di bumi. Sudah selayaknya satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain bekerja sama untuk menumpas penderitaan manusia di bumi bukannya saling mencurigai satu dengan yang lain yang akhirnya berujung pada saling membunuh. Untuk bisa saling bekerja sama, perlu adanya dialog antar-umat beragama untuk membangun relasi di mana di dalamnya ada sikap saling menerima,

---

<sup>42</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 12.

<sup>43</sup>Paul F. Knitter, "The Meeting of Religions: A Christian Debate" dalam *Only One Way?* (eds. Gavin D'Costa, *et al.* ; Long Lane: SCM, 2011) 75-76

melengkapi, mau belajar sehingga bisa muncul kerja sama untuk tujuan bersama, yaitu menumpas penderitaan manusia.<sup>44</sup>

## TEOLOGI AGAMA-AGAMA KNITTER

Knitter menggunakan pendekatan teologikal mistikal dalam mengetahui kebenaran tentang Allah.<sup>45</sup> Allah atau Realitas Ultimat atau Brahma atau Sunyata dikenal sebagai Misteri. Konsep Knitter mengenai Allah yang adalah Misteri dipengaruhi oleh Agustinus dari Hippo yang menyatakan bahwa jika Allah bisa dimengerti oleh manusia maka Ia bukan Allah. Jika manusia mengatakan bisa mengerti Allah sebagian itu berarti ia membohongi dirinya sendiri. Knitter menyatakan: “*everything humans are and produce is limited by their historical context and is subject to the law of historical development.*”<sup>46</sup> Manusia dipengaruhi oleh budaya padahal budaya dan pengetahuan manusia terbatas dan terus berubah. Tidak mungkin terdapat konsep final yang absolut mengenai Allah. Termasuk konsep Allah dalam agama Kristen juga “*relative, limited, partial, incomplete, one way of looking at things.*”<sup>47</sup>

Knitter juga mengikuti Paul Tillich dan Karl Rahner bahwa pembicaraan mengenai Allah hanyalah bersifat simbolik – melalui metafora, analogi, dan penggambaran. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan Allah bukanlah Allah itu sendiri. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan siapa Allah hanya berguna untuk menunjukkan siapa Allah. Knitter berkesimpulan bahwa kata-kata

---

<sup>44</sup>Ibid. 85-86.

<sup>45</sup>Nicholas Kurniawan, “Analisis Kritis Terhadap Pandangan Paul Knitter Mengenai Pluralisme Agama yang Unitif,” *Jurnal Pelita Zaman* 16/1 (2001) 67.

<sup>46</sup>Knitter, *No Other Name?* 24.

<sup>47</sup>Ibid. 23.

dalam Alkitab tidak bisa dipahami secara literal. Menurut Knitter termasuk dalam menginterpretasikan ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru pun juga tidak bisa literal. Ajaran Yesus tidak bisa berlaku di segala zaman. Perlu adanya penginterpretasian ulang ajaran Yesus jika orang Kristen zaman ini ingin menerapkan ajaran Yesus.

Pemahaman Knitter mengenai Alkitab ini membuat ia setuju dengan pendapat David Kelsey:

*The authority of the Scripture does not consist in any kind of extrinsic divine attribution (God declaring the Bible to be true) or because of any inherent cognitive content. Rather, the Bible is authoritative because of what it continues to do for people; it continues to transform their lives and the life of the community.*<sup>48</sup>

Nilai kebenaran dalam Alkitab merupakan firman Allah yang berkuasa bukan ditentukan berdasarkan apa yang Allah katakan, melainkan berdasarkan apa dampak Alkitab terhadap kehidupan pembacanya. Konsekuensinya kebenaran Kristen bukanlah kebenaran yang absolut, melainkan relatif bergantung pada konteks zaman.<sup>49</sup>

Bagi Knitter, Alkitab perlu diinterpretasikan berdasarkan pengalaman manusia bersama Allah dan ciptaan yang lain. Menurut Knitter pengalaman bersama dengan Allah yang digunakan untuk mengoreksi pemahamannya mengenai Allah dari Alkitab dan begitu juga sebaliknya.<sup>50</sup> Seperti seseorang dapat menggambarkan secara akurat siapa orang lain jika ia berinteraksi secara langsung dengan orang tersebut. Begitu pula, ketika penganut agama ingin mengerti Allah, kata-kata yang digunakan akan

---

<sup>48</sup>David Kelsey, "The Function of Scripture" dalam *Readings in Christian Theology* (Philadelphia: Fortress, 1985) 54; Knitter, *Jesus and the Other Names* 65.

<sup>49</sup>Kurniawan, "Analisis Kritis Terhadap Pandangan Paul Knitter" 67-68.

<sup>50</sup>Knitter, "The Meeting of Religions: A Christian Debate" 49.

lebih menggambarkan siapakah Allah yang sebenarnya setelah penganut agama terlebih dahulu mengalami siapa Allah.<sup>51</sup>

Bagi Knitter, memang benar bahwa Allah telah menyatakan mengenai siapakah diri-Nya di dalam Alkitab. Namun, untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya mengenai Allah maka kita perlu menginterpretasikan Alkitab. Dalam menginterpretasikan Alkitab, pemeluk agama Kristen memerlukan adanya dialog atau percakapan dengan pernyataan Allah di dalam dunia dan bukan hanya dengan yang ada di dalam Alkitab. Knitter berpandangan bahwa:

*Theology is a mutually clarifying and a mutually criticizing conversation between Christian experience and beliefs on the one side and ongoing human experience and understanding of self and the world on the other side. . . Our human experience and our human intelligence and conscience help us understand, clarify and correct our Christian beliefs.*<sup>52</sup>

Pengalaman hidup sangat memengaruhi teologi dan iman percaya Knitter. Hal ini jelas terlihat dari perpindahan posisi teologi Knitter yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup Knitter bahkan bisa mengubah cara ia menginterpretasikan Alkitab dan merumuskan teologi.<sup>53</sup>

Pemikiran Knitter bahwa perumusan teologi dipengaruhi oleh pengalaman hidup dipengaruhi oleh pemikiran pascamodernisme bahwa di dalam dunia ini tidak ada namanya metanarasi. Tidak ada sebuah cerita utama yang berlaku secara universal bagi semua manusia di dunia dalam menginterpretasikan kehidupan dan kenyataan. Dampaknya, muncul kesimpulan bahwa tidak ada kebenaran absolut di dalam dunia ini. Setiap kehidupan di dalam dunia ini sedang mengalami proses

---

<sup>51</sup>Ibid. 47-49; bdk. Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi* 84-85.

<sup>52</sup>Percakapan atau dialog yang dimaksudkan bukan hanya dialog satu arah saja melainkan dialog dua arah di mana konsepnya adalah memberi dan menerima (ibid. 47-48).

<sup>53</sup>Ibid. 48.

evolusi atau perubahan terus menerus. Begitu pula dengan pemahaman mengenai Allah juga sedang dalam proses terus menerus mendekati kebenaran. Knitter menuliskan bahwa kebenaran adalah “*hypothesis, theory, system, the best available scientific of the day.*”<sup>54</sup> Kebenaran bukanlah sesuatu hal yang pasti, melainkan suatu hal yang terus menerus perlu dimengerti dan direvisi. Knitter pun menyebut kaum pluralis seperti dirinya sebagai “*so-called progressive theologian*” – teolog yang terus menerus terbuka bagi perubahan teologi sesuai dengan kondisi zaman.<sup>55</sup>

Dalam pemahaman Knitter selama ini dengan metode teologikal mistikal, Knitter menyatakan bahwa Allah tidak hanya satu tetapi tidak juga banyak. Tidak ada perbedaan antara Pribadi Allah dan tidak ada kesatuan di antara Pribadi Allah. Allah tidak banyak walaupun terdapat bermacam-macam konsep Allah dalam agama karena Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk sesuai dengan perkembangan sejarah.<sup>56</sup> Knitter menggunakan prinsip Allah Tritunggal untuk mengerti konsep Allah agama-agama non-Kristen dan Kristen sebagai banyak Pribadi dalam satu esensi. Knitter berpandangan bahwa seperti Allah Tritunggal yang memiliki perbedaan dalam tiga Pribadi namun juga memiliki kesamaan, demikian pula agama-agama walaupun tetap memiliki perbedaan, mereka tetap memiliki kesamaan.<sup>57</sup>

Kesamaan bisa saja adalah keyakinan bahwa ada sesuatu yang melebihi manusia dan memiliki potensial tersembunyi yang dapat menyejahterakan semua manusia. Kesamaan keyakinan ini membuat satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain akan saling melengkapi tentang siapa, apa, bagaimana sesuatu tersebut.

---

<sup>54</sup>Knitter, *No Other Name?* 32.

<sup>55</sup>Ibid. 7; Paul F. Knitter dan Harold Netland, “Can Christianity Be the Only True Religion?: A Dialogue” dalam *Can Only One Religion Be True?* (ed. Robert B. Stewart; Minneapolis: Fortress, 2013) 29.

<sup>56</sup>Knitter, “The Meeting of Religions” 55; bdk Knitter, *Menggugat Arogansi* 86-87.

<sup>57</sup>Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* 272-273.

Kesamaan yang ada juga bisa jadi adalah keprihatinan yang sama akan penderitaan yang ada. Kesamaan keprihatinan terhadap penderitaan dapat membuat umat antar-agama terbuka dalam berdialog di tengah perbedaan teologi yang ada. Kesamaan keprihatinan terhadap penderitaan membuat umat antar-agama menyadari bahwa perbedaan yang ada harus tetap dihargai. Perbedaan bukanlah masalah tetapi dapat digunakan untuk saling belajar dan melengkapi.<sup>58</sup>

Perbedaan harus tetap dihargai karena sebenarnya Allah sendiri adalah sebuah misteri yang tidak dapat diketahui dan dimengerti oleh manusia. Tidak ada satu pun bahasa yang bisa merumuskan secara sempurna mengenai siapa Allah. Tidak ada satu pun tradisi yang mampu merumuskan siapakah Allah. Tidak ada satu pun agama yang memiliki konsep yang paling benar mengenai siapakah Allah, mengingat setiap agama dipengaruhi oleh tradisi dan sejarah yang memiliki bahasa tertentu. Jika ada seseorang yang menganggap bahwa ia bisa mengerti dengan sempurna dan mampu merumuskan dengan sempurna siapakah Allah, sebenarnya orang tersebut tidak mengerti sama sekali mengenai siapakah Allah.<sup>59</sup> Allah yang tidak terbatas tidak mungkin dapat dibatasi dan dimengerti oleh bahasa manusia yang terbatas dan sudah tercemar oleh dosa. Sebab, kecenderungan manusia adalah lari dari Allah dan menciptakan allah yang dapat memenuhi keinginan manusia sebagai pemenuhan arti hidup manusia.<sup>60</sup>

Knitter beranggapan bahwa manusia tidak akan bisa mengerti satu Allah dalam agamanya masing-masing tanpa melihat konsep allah dari pandangan-

---

<sup>58</sup>Ibid.

<sup>59</sup>Ibid. 49-50; bdk Paul F. Knitter, "Is the Pluralist Model a Western Imposition?" dalam *The Myth of Religious Superiority* (ed. Paul F. Knitter; Maryknoll: Orbis, 2005) 34-35; bdk. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* 12-13.

<sup>60</sup>John Sanders, "Idolater Indeed!" dalam *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter* (eds. Leonard Swindler dan Paul Mojzes; Maryknoll: Orbis, 1997) 122.

pandangan lain. Orang yang bersikukuh bahwa hanya ada satu Allah yang benar yang ada di dalam agamanya tanpa memiliki pengetahuan mengenai konsep Allah agama lain dianggap sebagai orang yang memiliki pikiran dangkal.<sup>61</sup> Seperti ketika manusia membeli barang maka ia akan tahu suatu barang yang benar ketika ia sudah membandingkan dengan barang-barang yang lain. Kebenaran dalam agama lain justru akan menuntun kita untuk semakin mengerti mengenai konsep Allah. Agama lain bukanlah musuh melainkan rekan kita.<sup>62</sup>

Realitas ilahi yang tidak terbatas tidak dapat dimengerti secara sempurna oleh seorang manusia yang terbatas, maka manusia perlu melakukan dialog dengan umat beragama lain untuk bisa mengkritisi dan melengkapi, serta membenarkan konsep mengenai siapakah Allah yang benar. Bagi Knitter, konsep mengenai Buddha yang mengosongkan diri membuat ia makin mengerti konsep mengenai kenosis yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Penganut agama lain justru membantu Knitter untuk memahami lebih lagi mengenai konsep Kristen. Penganut agama lain bukanlah orang kafir yang memiliki ajaran teologi sesat yang hanya perlu dikritisi. Penyebab adanya berbagai agama adalah terdapat berbagai macam budaya yang memengaruhi memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai Allah. Oleh karena itu, ketika seorang penganut agama ingin menemukan kebenaran yang absolut, maka ia harus berinteraksi melalui bertukar pikiran dengan penganut agama lain untuk bisa mengerti Allah dari berbagai aspek pemikiran agama-agama lain yang dianggap absolut.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Paul Knitter, *No Other Name?* 2, 23.

<sup>62</sup>Ibid. 3. Bahkan bagi Knitter pluralisme bukan hanya sekadar sebuah konsep teologi agama-agama. Pluralisme adalah sebuah kenyataan yang mengatur keberlangsungan hidup dan keseimbangan ekosistem yang ada. Di dalam dunia ini terdiri dari berbagai macam spesies yang memiliki bermacam-macam keunikan dalam struktur fisiologis mereka. Perbedaan yang ada di antara makhluk hidup justru bersifat saling melengkapi menuju sebuah keseimbangan ekosistem (Ibid. 6.)

<sup>63</sup>Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* 275-276.

Selain itu, Knitter merumuskan bahwa kebenaran mengenai siapa realitas ilahi terdapat dalam semua agama karena ia berpendapat bahwa realitas ilahi memiliki suatu keberadaan yang saling terkait (*interbeing*). Realitas ilahi ada dalam segala sesuatu di dunia ini, termasuk dalam semua agama di dunia ini.<sup>64</sup> Konsep realitas ilahi sebagai keberadaan yang saling terkait itu berbeda-beda pada setiap agama. Misalnya, konsep keberadaan yang saling terkait dalam agama Buddha menyatakan bahwa kita bisa menemukan Allah dalam kekosongan. Banyak kekosongan yang ada dalam dunia ini sehingga kita menemukan Allah dalam kekosongan yang ada di segala tempat, waktu, bangsa, agama, ras. Begitu pula konsep Kristen menyatakan Allah adalah kasih. Kasih sendiri bukan suatu pribadi melainkan suatu kekuatan emosi dan tindakan nyata yang menghubungkan satu atom dan atom lainnya. Allah bisa ditemukan di mana pun asal di sana ada kasih. Allah juga dikatakan sebagai Roh (dalam bahasa Ibrani *ruah*). *Ruah* bisa diartikan sebagai angin atau udara yang ada di sekeliling manusia tanpa manusia sadari.<sup>65</sup> Demikian pula dengan Allah ada di mana pun, karena seperti roh, Allah tidak terbatas oleh apa pun. Knitter pun menyimpulkan bahwa Allah ada di semua agama.

Jadi menurut Knitter, agama-agama lain juga mengandung kebenaran. Setiap agama memiliki identitas masing-masing sesuai dengan perspektif mereka masing-masing mengenai Allah yang dipengaruhi oleh tradisi. Knitter memandang bahwa

---

<sup>64</sup>Konsep mengenai Allah ada di semua hal itu didasarkan pada pemikiran Knitter bahwa ia tidak mau membedakan antara hal mana yang bersifat manusiawi dan hal mana yang bersifat ilahi. Knitter tidak mau mendualismekan antara yang ilahi dan yang duniawi. Sama seperti ketika kita melihat kenyataan tentang kejahatan dari keegoisan manusia yang menjadi akar dari segala kejahatan manusia. Begitu juga ketika kita akan mengetahui realitas mengenai Allah, kita bisa mengerti realitas mengenai Allah dari hal yang terjadi di dalam dunia ini. Oleh karena itu, Knitter menyimpulkan bahwa Allah ada dalam semua hal yang ada di dunia (Paul F. Knitter, "Paul Knitter Re-respond to Gavin D'Costa and Daniel Strange" dalam *Only One Way?* 208-209).

<sup>65</sup>Knitter, "The Meeting of Religions: A Christian Debate" 56-57.

tanpa ada keberagaman, tidak ada kesatuan. Tidak mungkin mengatakan bahwa ada sebuah agama dengan karakteristik khas yang membedakan agama tersebut dengan agama lain jika tidak ada agama lain yang bisa dijadikan perbandingan. Oleh karena itu, Knitter memandang memang perlu adanya bermacam-macam agama dalam dunia ini sebagai perbandingan.<sup>66</sup>

### KONSEP DOSA DAN SOTERIOLOGI KNITTER

Cara Knitter memandang agama-agama memengaruhi konsepnya mengenai dosa dan keselamatan. Untuk dapat lebih mengerti konsep dialog antar-umat beragama Knitter, penting untuk memahami konsep mengenai dosa dan keselamatan yang Knitter pegang. Knitter menuliskan bahwa pada mulanya Allah menciptakan bumi dan isinya (termasuk di dalamnya manusia) baik adanya. Akan tetapi, dosa mulai muncul ketika manusia pertama merasa lebih tahu dan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Dosa tidak bersifat menurun dari manusia pertama kepada keturunannya dan seterusnya. Manusia ketika dilahirkan tidak berdosa namun mengenal dosa sejak dosa merajalela akibat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Dosa bukan berasal dari manusia yang ingin menyamai Allah dan akhirnya melanggar perintah Allah serta hubungan manusia dengan Allah rusak. Dosa sendiri muncul akibat manusia tidak menyadari bahwa dalam menjalani hidup manusia harus bersosialisasi dan menjalin hubungan yang mutual dan harmonis antar manusia. Dosa muncul akibat manusia menjadi egois. Akibatnya realitas sosial dan budaya menjadi rusak.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Knitter, "Is the Pluralist Model a Western Imposition?" 32-33.

<sup>67</sup>Knitter, "The Meeting of Religions" 64-65.

Ketika manusia tidak berdosa lahir ke dalam dunia yang sudah rusak tatanan sosial dan budaya, ia masuk ke dalam lingkungan yang sudah rusak tatanannya namun dengan tabiat yang baik pada dasarnya. Namun, kabar baiknya jika semua manusia yang lepas dari dosa, lingkungan yang telah rusak tatanan sosial dan budayanya dapat diperbaiki.<sup>68</sup> Manusia memiliki berkat mula-mula yang lebih besar daripada dosa mula-mula. Ada kesempatan, anugerah, dan kasih yang besar memampukan manusia untuk lepas dari dosa.<sup>69</sup>

Sang Misteri perlu mengadakan intervensi ke dalam sejarah dan kebudayaan tertentu untuk bisa mengomunikasikan dan mengerjakan keselamatan.<sup>70</sup> Perlu adanya pribadi yang menyadarkan manusia akan natur manusia. Yesus adalah salah satu pribadi yang berperan untuk menyelamatkan manusia dengan menyadarkan manusia mengenai naturnya.<sup>71</sup> Manusia memiliki natur untuk hidup bersama dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri maupun kelompok tertentu.

Yesus adalah pribadi yang mampu menyadarkan manusia akan natur manusia yang benar karena natur manusia Yesus mencapai pada potensi tertingginya dan bersatu dengan natur ilahi. Yesus sendiri hanyalah manusia yang diciptakan oleh Allah namun dapat mencapai potensi paling utuh pada natur manusia sehingga Yesus dapat mencapai natur ilahi dan menyadarkan manusia akan natur manusia yang benar.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Ibid. 63.

<sup>69</sup>Ibid. 64-65.

<sup>70</sup>Knitter, *No Other Name?* 39.

<sup>71</sup>Knitter, "The Meeting of Religions" 69-70. Yesus bukan satu-satunya Juruselamat karena Kristen tidak bisa mengklaim bahwa kebenaran dalam agama Kristen adalah kebenaran absolut bagi seluruh manusia di bumi. Agama Kristen sendiri lahir tidak lepas dari budaya. Hal ini tentu juga bisa dikatakan bahwa kebenaran Kristen itu subjektif. Kebenaran Kristen tidak melebihi atau di atas kebenaran dari agama lainnya (Knitter, "Paul Knitter Re-respond to Gavin D'Costa and Daniel Strange" 200-206).

<sup>72</sup>Knitter, "The Meeting of Religions" 68.

Keselamatan bukan membenarkan apa yang sudah rusak. Kalau keselamatan itu membenarkan apa yang bobrok, hanya perlu satu pribadi yang membenarkan.<sup>73</sup> Selain itu, manusia hanya perlu disadarkan karena keberadaan dosa tidak mengubah realitas dari keberadaan dan kuasa kasih Allah. Keselamatan yang benar adalah menyadarkan manusia tentang siapa dia dan bagaimana harus hidup yakni tidak egois dan tidak acuh tak acuh terhadap orang lain. Keselamatan adalah menyadarkan dan menyatakan apa yang telah ada namun belum terlihat dan belum dipercayai.

Selamat artinya manusia bukan hidup di dalam Yesus seperti konsep Paulus, melainkan mengikuti Yesus. Yesus yang telah mencapai kesempurnaan dengan menyatukan natur manusia dengan natur Allah. Mengikuti Yesus berarti melakukan segala sesuatu untuk mendatangkan kerajaan Allah dalam dunia ini. Kerajaan Allah ada di dalam dunia ketika ada kesejahteraan atau hilangnya penderitaan di dalam dunia.<sup>74</sup>

Bagi Knitter keselamatan (*soteria*) juga berarti adanya kerajaan Allah di dunia di mana ada kesejahteraan bagi manusia dan lingkungan. Pemikiran Knitter mengenai keselamatan dipengaruhi oleh pemikiran Hans Kung bahwa keselamatan mencakup dimensi kemanusiaan (*humanum*):

*Accordingly, the basic criterion is: human beings should not be inhuman, purely subject to their drives, 'bestial', but should live in a rationally human, a truly human way. So that would be morally good which allows human life to succeed and prosper in the long term in its individual and social dimension: what enables the best possible development of men and women at all levels (including the levels of drives and feelings) and in all their dimensions (including their relationship to society and to nature).<sup>75</sup>*

---

<sup>73</sup>Ibid 70.

<sup>74</sup>Ibid 75.

<sup>75</sup>Lih. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 144; lih. Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991) 90.

Keselamatan juga mencakup dimensi alam (*cosmicum*) di mana keselamatan bukan hanya mengenai kesejahteraan manusia namun juga berkaitan dengan kesejahteraan bumi. Lingkungan alam perlu juga dipikirkan keadaan dan keberlangsungannya.<sup>76</sup>

Selain itu, keselamatan juga berkaitan dengan dimensi realitas ilahi (*divinum*). Perlu dimensi lain di luar manusia dan alam, yaitu dimensi realitas ilahi yang dipikirkan dalam terciptanya keselamatan. Dimensi realitas ilahi perlu dipikirkan karena realitas ilahi berperan dalam mengontrol keberlangsungan dari manusia dan lingkungan. Realitas ilahi memiliki kuasa yang lebih besar dari apa pun dan siapa pun dari apa atau siapa yang termasuk di dalam manusia dan lingkungan. Dimensi realitas ilahi harus tetap diperhitungkan dalam keberadaan keselamatan walaupun konsep realitas ilahi dari setiap agama berbeda satu dengan yang lain karena setiap agama pasti mengakui adanya realitas ilahi yang kepadanya umat beragama bisa berbakti. Selain itu, Knitter menganggap bahwa realitas ilahi harus tetap dimasukkan ke dalam unsur keselamatan karena agama bertujuan *theanthropokosmik*—menciptakan adanya suatu kesatuan dalam perbedaan di antara yang ilahi, yang manusiawi, dan yang kosmik.<sup>77</sup> Ketika manusia dan lingkungan bisa mengerti dan meresapi realitas ilahi sehingga penderitaan hilang dan muncul kesejahteraan maka akan terjadi keselamatan.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Ibid. 144-145

<sup>77</sup>Konsep mengenai *theanthropokosmik* ini merupakan konsep yang dirumuskan oleh Raimon Panikkar. Knitter dipengaruhi oleh pandangan Raimon Panikkar ini (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 145; lih. Raimon Panikkar, *the Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness* [Maryknoll: Orbis, 1993] viii-ix).

<sup>78</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 144-145.

## KONSEP DIALOG KNITTER

### *Definisi Dialog*

Menurut Knitter, akibat adanya berbagai macam keragaman di dalam dunia ini perlu adanya dialog. Bagi Knitter, dialog antar-umat beragama bukan hanya sebuah percakapan satu arah dan juga bukan hanya percakapan untuk mengetahui kebenaran dalam agama lain. Knitter menuliskan:

*Real interreligious dialogue isn't easy. And it can be dangerous. If we understand dialogue to be more than just chit-chat in which we talk mainly to be nice to each other, and more than just an exchange of information so that we can understand each other better— if dialogue is going to be a real conversation in which we both talk and listen, in which we both speak our mind and open our mind, in which we both try to persuade the other of the truth and value of what we believe and at the same time are ready to be so persuaded by what our partner holds to be true and valuable — then dialogue is going to make both difficult and risky demands. Dialogue is a complex movements of “both-and” — both speaking and listening, both teaching and learning, both clarity and questioning, both firmness and suppleness.<sup>79</sup>*

Jadi, dialog adalah kegiatan di mana antar-umat beragama bergantian berbicara dan mendengarkan mengenai siapakah Allah menurut pandangan agama mereka masing-masing secara bebas, di mana ketika seseorang penganut agama mendengarkan penganut agama lain berbicara ia melepas kacamata teologisnya agar bisa lebih memahami apa yang penganut agama lain presentasikan mengenai Allah.

### *Berbagai Model Dialog*

Knitter mengelompokkan model dialog antar-umat beragama ke dalam empat kategori, yaitu model penggantian (*replacement model*), model penggenapan (*the fulfillment model*), model saling menguntungkan (*mutuality model*), dan model

---

<sup>79</sup>“Christian Theologies of Religions: Searching for Commitment and Openness,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 01/02 (November 2004) 93-94.

penerimaan (*acceptance model*).<sup>80</sup> Model penggantian (*replacement model*) merupakan model dialog yang sering dipakai oleh kaum eksklusivis di mana dialog bertujuan untuk mengganti pemahaman teologi pemeluk agama lain dengan konsep teologi lain yang dianggap lebih benar dan superior dibandingkan dengan agama yang diyakini oleh pemeluk agama tersebut. Model penggenapan (*the fulfillment model*) yaitu model dialog antar-umat beragama yang sering dipakai oleh kaum inklusivis. Model dialog penggenapan ini meyakini bahwa terdapat kebenaran di dalam agama-agama lain namun tetap memegang keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Di dalam agama lain terdapat cercah pancaran sinar dari terang kebenaran yang sesungguhnya yang terdapat hanya di dalam Yesus Kristus. Model selanjutnya, model mutualitas yaitu model dialog antar-umat beragama di mana semua anggota yang terlibat dalam dialog setara (tidak ada yang memiliki kebenaran lebih superior dibandingkan yang lain) karena realitas ilahi hanya ada satu dan menyatakan diri pada tiap agama dengan cara yang berbeda-beda, serta tujuan keselamatan yang sama.<sup>81</sup>

Model yang terakhir adalah model penerimaan. Model dialog penerimaan merupakan model dialog yang dipegang oleh Knitter. Model dialog penerimaan sangat menentang kebijakan abad Pencerahan yang begitu meninggikan cara menemukan kebenaran dengan menggunakan rasio.<sup>82</sup> Padahal jika ditelusuri terdapat

---

<sup>80</sup>Walaupun Knitter tidak menyatakan secara eksplisit bahwa model dialog yang ia pegang ialah model penerimaan namun pada daftar isi buku yang berjudul *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-Agama*, Knitter membagi model dialog menjadi empat model dialog (Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* v-vii). Selain itu, Mega Hidayati menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Jurang di antara Kita* bahwa Knitter membagi model dialog antar-umat beragama menjadi empat kategori (Hidayati, *Jurang* 137).

<sup>81</sup>Pemahaman Knitter mengenai realitas ilahi yang hanya ada satu namun menyatakan diri dengan cara yang berbeda-beda ini diperoleh dari pemikiran John Hick (Ibid. 135; bdk. John Hick, *God and the Universe of Faiths* [New York: St. Martin, 1973] 131).

<sup>82</sup>Ibid. 207.

suatu budaya yang menganggap bahwa cara menemukan kebenaran yang tertinggi bukanlah melalui rasio melainkan perasaan dan pengalaman mistik. Knitter pun menyimpulkan bahwa tidak baik memaksakan orang dari budaya lain untuk bisa mengikuti nilai-nilai dari suatu budaya. Memaksakan partikularitas kepada universalitas akan membuat partikularitas lain tidak dihargai dan universalitas menjadi hilang. Dalam model dialog penerimaan ini perbedaan konsep teologi pada setiap agama yang menuju pada tujuan keselamatan yang berbeda harus tetap dihargai.<sup>83</sup>

#### *Model Dialog Penerimaan*

Penulis memaparkan pada awal bab bahwa model dialog penerimaan adalah model dialog yang Knitter pegang.<sup>84</sup> Model dialog penerimaan berangkat dari pemikiran untuk menyesuaikan dialog antar-umat beragama dengan zaman pascamodern di mana tidak ada yang disebut sebagai kebenaran absolut. Pada zaman pascamodern ini manusia makin menyadari bahwa ketika ia menginterpretasikan sebuah pengalaman, terdapat pengetahuan tertentu yang memengaruhinya. Pengetahuan tersebut seperti sebuah saringan ataupun kaca mata yang memengaruhi

---

<sup>83</sup>Ibid. 208.

<sup>84</sup>Knitter dalam buku yang ia tulis memang tidak memaparkan secara eksplisit mengenai model dialog mana yang ia pegang. Namun, jika melihat konsep teologi agama-agama yang Knitter paparkan dalam buku *No Other Name?* dan *Satu Bumi Banyak Agama* yang menyatakan bahwa Allah agama-agama tidak sama dan tujuan akhir keselamatan berbeda juga, menunjukkan bahwa teologi agama-agama Knitter paling sesuai dengan konsep model dialog penerimaan dan bukan model dialog mutual. Model dialog mutual memang juga menerima perbedaan di antara agama tetapi model ini tidak mengakui bahwa tujuan akhir keselamatan juga berbeda. Hal ini yang membuat Knitter memegang model dialog penerimaan dibandingkan dengan model dialog mutual (Knitter, *No Other Name?* 2, 23; Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 81; bdk. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* 206-211). Selain itu, penulis setuju dengan Adiprasetya yang menyatakan pandangan Knitter mengenai agama bukan kepada satu Allah melainkan setiap agama memiliki realitas ilahi masing-masing dan dipersatukan oleh etika global yang sama. Melihat konsep Knitter mengenai agama-agama, dapat disimpulkan konsep Knitter sesuai dengan model dialog penerimaan (Adiprasetya, *Mencari Dasar* 178-179).

manusia dalam menarik kesimpulan apa yang menjadi kebenaran dari pengalaman yang ia alami. Terdapat berbagai macam model saringan atau kaca mata yang bisa dipakai manusia untuk menginterpretasikan pengalaman. Terdapat bermacam-macam teori atau pengetahuan yang memengaruhi manusia dalam menginterpretasikan kebenaran karena manusia dipisahkan oleh berbagai macam budaya yang memiliki nilainya masing-masing. Nilai dalam masing-masing budaya diperoleh berdasarkan sejarah interaksi manusia dengan alam dan sesama manusia.<sup>85</sup>

Nilai-nilai dari budaya yang sudah terbentuk membuat sebuah kebenaran partikular hanya berlaku universal pada suatu komunitas yang memiliki budaya tertentu saja. Seperti manusia tidak bisa memaksakan bangsa lain untuk memiliki bahasa ibu yang sama kepada bangsa lain karena setiap bangsa memiliki bahasa tertentu yang berasal dari budaya dan sejarah tertentu. Berkaitan dengan tidak adanya kebenaran yang bersifat universal, penganut pascamodernisme meyakini bahwa tidak ada suatu kisah sejarah (naratif) yang menjadi kisah sejarah bagi seluruh dunia (metanaratif). Jika terdapat berbagai naratif, itu karena terdapat berbagai macam perspektif dalam melihat suatu naratif. Menurut Knitter, berbahaya jika suatu kisah sejarah berlaku bagi seluruh dunia karena segala sesuatu yang berlebihan pasti tidak baik.<sup>86</sup>

Model penerimaan ini memiliki metode bahwa semua agama bukan hanya memiliki cara yang berbeda-beda untuk menemukan kebenaran dan hidup kekal. Semua agama juga memiliki tujuan yang berbeda. Semua agama mengandung kebenaran dan semua agama dapat menyelamatkan. Semua agama harus berdialog

---

<sup>85</sup>Ibid. 209.

<sup>86</sup>Ibid. 210; bdk. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 81.

untuk memperlengkapi dan mengoreksi satu kebenaran agama dengan kebenaran agama yang lain. Knitter menuliskan:

*This model seeks to recognize and live with the complexity, even the well-neighborly impossibility, of neatly balancing commitment and openness. Influenced by what is called postmodern consciousness (that's why this model is also termed a "post-liberal" perspective), its proponents accept the reality that we are all living in our own cultural worlds, that the world we live in, like a pair of glasses, affects how we look at everything else, and that the many cultural-religious worlds that make up humanity are very, very different. In fact, they're so different that you really can't "measure" one from the perspective of the other; each world or religion is incommensurable with the others.<sup>87</sup>*

Agama bisa berbeda-beda karena manusia dipengaruhi budaya tertentu untuk bisa memiliki pemahaman teologi yang berbeda. Tidak ada satu pun manusia yang bisa memiliki kebenaran mengenai Allah yang absolut kebenarannya. Umat beragama perlu untuk berdialog agar dapat melengkapi pemahaman mengenai realitas ilahi.

Manusia perlu berdialog untuk menjalin hubungan yang baik dengan tetangga (pemeluk agama lain), namun tetap memiliki batasan identitas (tembok pemisah) dengan rumah milik tetangga lain. Oleh karena itu, perlu adanya identitas yang dipertahankan dari setiap agama untuk bisa tercipta dialog yang baik. Metode penerimaan ini bersifat seperti penjaga yang menjaga identitas dari setiap agama sehingga setiap agama tetap bisa berintegritas. Dengan demikian, terjadilah dialog yang membuat antar-pemeluk agama belajar dan disempurnakan dalam hal konsep teologi. Konsep mengenai Allah dalam tiap agama memang berbeda karena Allah dalam tiap agama berbeda dalam fungsi dan makna. Akibatnya, satu agama tidak

---

<sup>87</sup>“Christian Theologies of Religions” 98-99.

dapat menggunakan kebenaran dengan standar kebenaran dari agamanya sendiri untuk menghakimi kebenaran dalam agama lain.<sup>88</sup>

Menurut Knitter, perbedaan yang ada dalam tiap agama justru menjadikan umat antar-agama berdialog dan saling bertukar pikiran mengenai teologi masing-masing. Jika semua konsep sama antar-umat beragama justru makin membuat topik pembicaraan menjadi lebih sempit. Perbedaan tidak akan menimbulkan perpecahan.<sup>89</sup> Respons dan sikap dari manusia terhadap perbedaanlah yang menentukan akan terjadi konflik atau tidak. Ketika manusia menutup diri dan menganggap bahwa kebenarannya yang paling benar maka akan memicu sikap superior dan memandang rendah umat beragama lain sehingga dapat memicu konflik.

Knitter memakai contoh, dalam berdialog dengan umat beragama, penganut agama Kristen dapat mengalami kesulitan untuk terbuka terhadap kebenaran penganut agama lain karena penganut agama Kristen mengimani kebenaran final dalam Yesus. Namun, sebenarnya jika penganut agama Kristen mau menelusuri mengenai siapakah Yesus dan apa yang dilakukan oleh-Nya, penganut agama Kristen harus meneladani Yesus yang melakukan kenosis (pengosongan diri). Tuhan Yesus mengosongkan diri-Nya dengan maksud menyelamatkan manusia. Bukankah sebagai umat Kristen, kita tidak hanya mengakui bahwa Yesus mampu menyelamatkan manusia, tetapi juga meneladani Yesus? Penganut agama Kristen seharusnya meneladani Yesus dengan tidak memegang erat doktrin yang ia yakini ketika berdialog dengan umat beragama lain, tetapi mengosongkan diri atau melepas kaca mata teologis untuk bisa memahami

---

<sup>88</sup>Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama Teologi Agama-agama* 216; bdk. George A. Lindbeck, *the Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster, 1984) 42.

<sup>89</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 146.

ajaran agama lain dengan baik. Menerima dan mau belajar dari kebenaran agama lain akan menolong umat beragama untuk makin mengerti mengenai konsep agamanya dan bisa diperlengkapi dari kebenaran agama lain mengenai siapakah realitas ilahi tersebut.<sup>90</sup>

Bagi Knitter, umat beragama harus memiliki keterbukaan terhadap konsep agama dari penganut agama lain sehingga kaca yang dahulunya buram mengenai siapakah Allah bisa lebih bening dan hasilnya umat beragama bisa makin jelas mengenal siapakah Allah. Namun, dalam keterbukaan dengan penganut agama yang lain kita tidak bisa mengejar dua orientasi sekaligus. Umat beragama harus mengejar satu orientasi saja, yaitu agamanya sendiri. Dengan keterbukaan dengan agama lain, justru penganut agama dituntut untuk mengerti kebenaran agamanya sendiri dengan lebih mendalam.<sup>91</sup>

#### *Dasar Bersama dalam Dialog*

Menurut Paul Knitter, dalam berdialog diperlukan adanya tujuan bersama yang mendasari dialog. Jika tidak ada dasar bersama, dialog tidak akan ada gunanya. Tiap-tiap penganut agama menuju arah tujuannya sendiri. Dasar bersama tersebut dapat diambil dari pergumulan bersama seluruh umat manusia di muka bumi. Kesadaran Knitter mengenai perlunya dasar bersama sejalan dengan pendapat David Krieger yang menuliskan bahwa jika tidak ada dasar bersama sama sekali maka akan terjadi agnostik relativis di mana apa yang benar ditentukan oleh kekuasaan.<sup>92</sup> Selain

---

<sup>90</sup>Knitter, "Christian Theologies of Religions" 101.

<sup>91</sup>Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* 234.

<sup>92</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 82-83; bdk. David Krieger, "Conversion: On the Possibility of Global Thinking in an Age of Particularism," *Journal of the American Academy of Religion* 58 (1990) 227.

itu, Knitter juga mendapat dukungan dari David Tracy yang menuliskan bahwa jika tidak ada dasar bersama maka akan terjadi kelesuan atau kesepian moral.<sup>93</sup>

Knitter menyatakan bahwa dalam menyusun dasar bersama dalam berdialog ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satu hal yang dipertimbangkan adalah bagaimana tujuan dialog antar-umat beragama yang bukan hanya bercakap-cakap namun bisa saling memahami mengapa seseorang bisa memiliki pandangan teologis tertentu, dapat tercapai. Jika mengamati bagaimana agama bisa terbentuk sebenarnya ada sekelompok orang yang pandangan teologisnya bisa terbentuk tidak terlepas dari tradisi dan lingkungan tertentu.<sup>94</sup> Oleh karena itu, dalam merumuskan dasar bersama jangan sampai terjebak ke dalam imperialis di mana yang berkuasa yang berhak menentukan dasar bersama yang konsep dasar bersama tidak bersifat universal.<sup>95</sup>

Knitter berpendapat bahwa umat beragama sebelum berdialog perlu memikirkan suatu dasar bersama yang bisa bersifat universal sehingga tidak terkesan memaksakan dasar tersebut kepada suatu tradisi, budaya, dan agama tertentu. Dasar bersama tersebut juga bukan merupakan dasar yang dipaksakan seperti sistem imperialisme di mana kaum mayoritas yang memiliki kuasa memaksa kaum minoritas yang tidak memiliki kuasa. Kalau dasar bersama tersebut bersifat imperialisme, dasar bersama tersebut tidak dapat menjadi dasar yang menciptakan dialog antar-umat beragama yang terbuka dan baik. Dialog antar-umat beragama yang terbuka membuat setiap anggota yang terlibat tidak ada yang merasa ditindas, disisihkan, namun juga

---

<sup>93</sup>Ibid.; bdk. David Tracy, *Blessed Rage for Order: the New Pluralism in Theology* (New York: Seabury, 1975) 90.

<sup>94</sup>Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* 256.

<sup>95</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 71-72.

tidak boleh ada anggota yang lebih superior dibandingkan anggota yang lain.

Meskipun anggota dalam dialog memiliki strata sosial, tingkat kemampuan ekonomi dan jabatan yang berbeda, semua suara anggota dalam dialog harus sama berharga untuk diperhitungkan dan didengarkan.<sup>96</sup>

Knitter beranggapan bahwa dasar bersama tersebut harus bisa membuat keunikan dalam setiap agama yang berasal dari tradisi tertentu hilang. Dasar bersama tersebut harus menjadi masalah atau pergumulan dari semua umat manusia sehingga dasar bersama tersebut dapat menyatukan agama-agama ketika berdialog. Satu dasar bersama yang bisa berlaku universal tersebut bukannya memaksakan pemahaman bahwa Allah itu satu namun dipahami secara berbeda oleh manusia sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing dan menuntun pada keselamatan yang sama. Dasar bersama yang bersifat universal menurut Knitter justru seharusnya menyatakan bahwa bisa saja Allah memang satu tetapi menyediakan jalan dan tujuan keselamatan yang berbeda-beda. Kita tidak bisa memaksakan satu konsep teologi agama kepada agama lain. Hal ini mengingatkan agama merupakan bahasa yang memengaruhi seseorang dalam melihat pengalaman yang ada di hidupnya.<sup>97</sup> Paul Knitter mengutip George Lindbeck dan menyetujuinya:

*A religion can be viewed as a kind of cultural and/or linguistic framework or medium that shapes the entirety of life and thought . . . . Like a culture or language, it is a communal phenomenon that shapes the subjectivities of individuals rather than being primarily a manifestation of those subjectivities . . . . A religion is above all an external world, a verbum externum, that molds and shapes the self and its world, rather than an expression or thematization of a preexisting self) or of preconceptual experience.<sup>98</sup>*

---

<sup>96</sup>Ibid. 63-66.

<sup>97</sup>Ibid. 61-62.

<sup>98</sup>Ibid. 62; bdk. George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* 33-34.

Agama yang satu dengan agama yang lain memang berbeda karena dipengaruhi budaya masing-masing sehingga dalam merumuskan dasar bersama harus berhati-hati agar tidak memaksakan sebuah pemikiran yang disebut dasar bersama, namun ternyata menjadi pemaksaan bersama.

Bagi Knitter kemungkinan *pertama* yang bisa dijadikan oleh umat antar-agama sebagai dasar bersama dalam berdialog adalah keadilan. Hal ini mengingat keadilan juga merupakan masalah yang dihadapi oleh semua manusia di muka bumi. Namun, ternyata konsep mengenai pembebasan dengan ditegakkan keadilan sendiri, berbeda-beda pada setiap agama. Knitter mendapatkan konsep mengenai berbedanya keadilan pada setiap agama dan budaya dari pernyataan John Milbank bahwa konsep keadilan yang dikembangkan di Barat yang berakar dari Yahudi-Kristiani berbeda dengan konsep keadilan di Timur.<sup>99</sup> Konsep keadilan di Timur didasarkan pada raja yang absolut dan otoritarian, sedangkan keadilan dan kebebasan di Barat disebabkan konsep Yunani tentang kebaikan universal.<sup>100</sup> Ketika konsep keadilan Barat dipaksakan ke agama Timur, itu sama saja memaksa agama Timur mengikuti agama Barat. Apalagi jika penganut agama memerhatikan ada agama tertentu yang tidak terlalu memusingkan masalah kemanusiaan karena bagi agama tertentu makna hidup mereka bukan ada dalam diri manusia melainkan terdapat di dalam hati manusia. Seberapa baik dan murni hati seseorang lebih menentukan kesejahteraan hidup dibandingkan keadaannya yang adil, sejahtera, aman (salah satunya konsep terdapat di agama Buddha).<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 68; bdk. John Milbank, "The End of Dialogue," dalam *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions* (eds. Gavin D'Costa; Maryknoll: Orbis, 1990) 174, 184-185.

<sup>100</sup>Ibid.

<sup>101</sup>Ibid. 70-71.

Knitter menyadari jika tetap mau menjadikan keadilan sebagai dasar bersama dalam berdialog, perlu bagi setiap manusia untuk kembali ke posisi semula di mana pribadi menjadi murni sebelum dipengaruhi oleh budaya atau agama maupun politik partikular. Namun, hal ini sama saja meminta seseorang untuk hilang ingatan. Tidak mungkin seseorang dengan kesadaran penuh dan sengaja berpikir tanpa dipengaruhi budaya atau agama maupun politik. Knitter menyetujui Steven Lukas yang menyatakan “*Justice is an essentially contested concept and every theory of justice arises within and expresses a particular moral and political perspective.*”<sup>102</sup> Ketika umat beragama menggunakan keadilan sebagai dasar dari dialog justru akan membawa kepada individualisme karena konsep keadilan terbentuk berdasarkan budaya tertentu yang memiliki nilai-nilai tertentu. Ketika dalam dialog justru mengarah kepada individualisme, tujuan dialog untuk membangun komunitas yang bisa bekerja sama menuju kepada perdamaian dan kesejahteraan tidak akan tercapai.<sup>103</sup>

Menurut Knitter kemungkinan *kedua* yang bisa dijadikan dasar bersama adalah masalah penderitaan.<sup>104</sup> Ketika membicarakan tentang penderitaan dalam dialog, kita harus memberikan porsi yang lebih besar bagi kaum yang tertindas dan miskin supaya dialog yang terjadi dapat menghasilkan kesimpulan mengenai keadilan yang murni dan bertanggung jawab secara global. Biasanya suara dari kaum yang tertindas dan menderita merupakan suara yang murni tidak ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu. Selain itu, jika menginginkan hasil dialog yang adil

---

<sup>102</sup>Ibid. 69; bdk. Steven Lukas, *Essays in Social Theory* (London: Macmillan & Co., 1977) 170-171.

<sup>103</sup>Knitter, *One Earth Many Religions* 46.

<sup>104</sup>Ibid. 54-56.

maka harus mendengarkan suara minoritas yang tertindas, karena kaum minoritas ini yang sering diabaikan. Jika kaum minoritas saja sudah didengarkan suaranya, tentu saja suara kaum mayoritas tidak susah untuk didengarkan. Kesimpulan yang diambil dari dialog pun bisa bersifat universal.<sup>105</sup>

Knitter berpendapat bahwa kenyataan mengenai penderitaan manusia yang ada di dunia seharusnya membuat hati nurani manusia tergerak untuk memikirkan solusi bagi penderitaan. Sudah selayaknya manusia saling membutuhkan, mendukung, dan memahami, bukannya saling menuduh, menilai, dan menghakimi. Knitter pun menyimpulkan bahwa seharusnya fokus gereja beralih dari ekklesiosentris menjadi berfokus pada keselamatan (soteriosentrisme).<sup>106</sup> Fokus gereja seharusnya berubah dari yang dulu hanya memikirkan bagaimana gereja berkembang, kini memikirkan bagaimana kerajaan Allah bisa dinyatakan di tengah dunia. Fokus gereja seharusnya berubah seperti tujuan dari ibadah dalam setiap agama juga menuntun dari berpusat pada diri sendiri ke berpusat pada realitas ilahi.<sup>107</sup> Fokus kepada realitas ilahi menginginkan kerajaan-Nya nyata di dunia yang artinya tidak ada lagi penderitaan. Sebagai umat beragama yang mengakui akan keberadaan Allah, sudah seharusnya kita bersama-sama mengusahakan solusi terhadap penderitaan manusia.<sup>108</sup>

Masalah kebenaran dalam setiap agama yang berbeda-beda seharusnya tidak menjadi masalah. Justru dengan bekerja sama dalam keberbedaan untuk menyelesaikan masalah penderitaan manusia, umat dari berbagai macam agama dapat menemukan kebenaran yang lengkap. Kebenaran yang sejati bukan hanya kebenaran

---

<sup>105</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 128-137, 185.

<sup>106</sup>Leslie Newbigin, "Religious Pluralism and the Uniqueness of Jesus Christ," *International Bulletin of Missionary Research* 13/2 (April 1989) 50; lih. Paul F. Knitter, "Mission and Dialogue," *Missiology: an International Review* xxxiii/ 02 (April 2005) 201.

<sup>107</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 158.

<sup>108</sup>Ibid. 86.

yang bisa dipertanggungjawabkan dalam ranah logika. Kebenaran yang sejati seharusnya memiliki dampak terhadap kehidupan.<sup>109</sup> Jelas sekali terlihat bahwa Knitter terus menekankan adanya ortopraksis di atas ortodoksi.<sup>110</sup>

Knitter berpendapat bahwa tujuan misi Yesus adalah menyatakan kerajaan Allah, bukan menjadi penyelamat dunia. Tujuan misi Yesus dapat terlihat dari pernyataan Doa Bapa Kami yang berbunyi, “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.” Melalui Doa Bapa kami ini dapat terlihat bahwa pelayanan Yesus sendiri tidak pernah terfokus pada diri-Nya sendiri melainkan pada nyatanya kerajaan Allah di dalam dunia. Hal ini makin membuktikan bahwa sebenarnya Yesus bukan satu-satunya Juruselamat. Yesus hanyalah manusia super yang suci namun bukan Allah yang menjadi Juruselamat.<sup>111</sup> Keselamatan manusia bisa tercapai ketika kerajaan Allah terwujud dalam dunia ini. Kerajaan Allah tersebut memiliki ciri-ciri di mana terdapat keadilan, kesejahteraan, kecukupan, dan tidak ada penderitaan.<sup>112</sup>

Selain itu, alasan mengapa fakta adanya penderitaan bisa dijadikan dasar bersama dalam dialog yang sekaligus menjadi tanggung jawab global dari semua agama adalah karena menurut Knitter agama ada untuk memperbaiki cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Setiap agama memiliki pesan bahwa setiap penganutnya harus memiliki kontribusi bagi pengelolaan alam yang melaluinya keberadaan manusia yang tidak sempurna, berdosa, bodoh dapat dibenarkan.

---

<sup>109</sup>Knitter, “Is the Pluralist Model a Western Imposition?” 40-42.

<sup>110</sup>Knitter, *No Other Name?* 194; bdk. Paul F. Knitter, “Introduction: the Totally Other – the Utterly Necessary” dalam *Pluralism and Oppression* (ed. Paul F. Knitter; Lanham: University Press of America, 1991) 13.

<sup>111</sup>Yesus bukan satu-satunya Juruselamat karena Kristen tidak bisa mengklaim bahwa kebenaran dalam agama Kristen adalah kebenaran absolut bagi seluruh manusia di bumi. Agama Kristen sendiri lahir tidak lepas dari budaya. Hal ini tentu juga bisa dikatakan bahwa kebenaran Kristen itu subjektif. Kebenaran Kristen tidak melebihi atau di atas kebenaran dari agama lainnya (Knitter, “Paul Knitter Re-respond to Gavin D’Costa and Daniel Strange” 200-206).

<sup>112</sup>Knitter, *No Other Name?* 173-175.

Pemikiran Knitter mengenai kontribusi agama dipengaruhi oleh Gordon Kaufman yang menuliskan:

*Every religious tradition promises salvation in some form or others i.e., promises true human fulfillment, or at least rescue from the pit into which we humans have fallen. Every religious tradition thus implicitly invokes a human or humane criterion to justify its existence and its claims.*<sup>113</sup>

Selain itu, Knitter juga mendapat pengaruh dari Pieris, menambahkan bahwa agama yang berbeda-beda seperti bahasa yang berbeda-beda yang menghasilkan suara polifonis dari roh yang bersifat membebaskan. Roh yang membebaskan ini merujuk kepada sebuah kemampuan yang diberikan kepada manusia untuk menemukan kebebasan yang holistik.<sup>114</sup> Dengan konsep dasar eksistensi agama sebagai suatu wadah untuk memperlengkapi manusia sehingga manusia yang rusak dapat dipulihkan dan dapat menemukan kesejahteraan serta mencapai keselamatan, maka sudah sepantasnya setiap penganut agama mengemban tanggung jawab global menciptakan kesejahteraan. Menciptakan kesejahteraan di mana tidak ada penderitaan bisa menjadi dasar bersama dari semua umat beragama dalam berdialog.

Terdapat sedikitnya empat macam jenis penderitaan yang Knitter tuliskan, yaitu penderitaan fisik akibat kemiskinan, penderitaan bumi (akibat penyalahgunaan sumber daya alam), penderitaan roh (jiwa yang tertindas akibat diskriminasi), penderitaan karena kekerasan (bukan hanya kepada makhluk hidup, melainkan juga pada alam).<sup>115</sup> Setiap umat beragama harus bekerja sama untuk dapat membereskan semua dimensi penderitaan sehingga tercapai keselamatan yang holistik.

---

<sup>113</sup>Knitter, *One Earth Many Religions* 100-101; bdk. Gordon Kaufman, *The Theological Imagination: Constructing the Concept of God* (Philadelphia: Westminster, 1981) 197-199.

<sup>114</sup>Ibid; bdk. Aloysius Pieris, "Faith-Communities and Communalism," *East Asian Pastoral Review* 3 dan 4 (1989) 297.

<sup>115</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* 86-101.

### *Langkah-langkah dalam Melakukan Dialog*

Menurut Knitter, dalam memulai dialog antar-umat beragama sebaiknya tidak dimulai dengan perdebatan religius, tetapi dimulai dengan persahabatan antar-pemeluk agama. Persahabatan dapat membuat umat antar-agama secara jujur dan terbuka menyampaikan isi hati untuk mencari solusi bagi masalah global, yaitu penderitaan.<sup>116</sup> Motivasi ketika memulai dialog antar-umat beragama janganlah untuk membagikan pesan kebenaran dari masing-masing agama, melainkan untuk menerapkan apa yang menjadi pesan kebenaran dari tiap-tiap agama yang dianut. Penerapan kebenaran dari tiap-tiap agama diejawantahkan dalam tindakan aktif dalam dialog untuk bisa mencari solusi bagi penderitaan yang dialami sesama umat manusia. Ketika ada hal yang sama yang menjadi kerinduan dari tiap-tiap umat beragama dalam berdialog maka akan muncul perasaan peduli dan menghormati agama lain. Hasilnya, terciptalah sebuah persahabatan di antara umat beragama.<sup>117</sup>

Walau sudah terjalin persahabatan di antara umat beragama, tidak dapat disangkal ketika berdialog masih bisa menemukan perbedaan-perbedaan teologis

---

<sup>116</sup>Pandangan Knitter mengenai memulai dialog interreligius dengan persahabatan dipengaruhi oleh James L. Fredericks. Knitter menyimpulkan bahwa persahabatan merupakan hal yang seharusnya lebih dikejar oleh umat beragama dalam berdialog karena kalau mau memahami teologi agama lain bisa melalui studi literatur. Dengan mengasihi dan memahami penganut agama, perbandingan yang mendalam terhadap agama lain dapat dilakukan. Kasih seorang penganut agama yang mau melakukan studi komparatif agama bukan hanya kasih *agape* tetapi juga kasih *filia*. Penganut agama bukan hanya mempraktikkan kasih Allah yang bukan hanya mengasihi teman tetapi juga musuh kita, tetapi penganut agama dapat mengasihi penganut agama lain karena terdapat kualitas kasih dan kebaikan tertentu yang ditemukan dalam diri pemeluk agama lain tersebut. Ketika ada kasih *filia* dalam hubungan antar-umat beragama, penganut agama dalam merangkul pemeluk agama lain bukan hanya mau belajar tetapi juga mau berbagi dan menambahkan konsep teologi kepada pemeluk agama yang lain tersebut. Hasilnya, ketika ada perbedaan paham, tidak memecah belah karena perbedaan paham ada dalam konteks persahabatan di mana sudah sewajarnya dalam persahabatan ada perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat juga dapat secara jujur dan mendalam diutarakan tanpa takut menimbulkan efek salah paham yang menuntun pada perselisihan dan perpecahan. Justru dalam perbedaan pendapat dapat saling belajar satu dengan yang lain (Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* 35-36, 288-289; bdk. James L. Fredericks, *Faith among Faiths: Christian Theology and Non-Christian Religions* [New York: Paulist, 1999] 173-177).

<sup>117</sup>Ibid. 288-289.

yang akhirnya memunculkan ketegangan. Ketika muncul ketegangan dalam dialog, perlu adanya kesadaran tiap-tiap umat beragama bahwa dialog antar-umat beragama dilangsungkan dengan tujuan agar tercipta perdamaian, keadilan, dan integritas ciptaan. Bukan untuk berdebat, menghakimi, mempersalahkan agama lain melainkan untuk menerima, menghargai, mengasihi, dan bekerja sama di tengah keberbedaan yang ada.<sup>118</sup> Sebaiknya pertentangan teologis yang memicu ketegangan dapat ditunda terlebih dahulu.<sup>119</sup>

Kalaupun terjadi ketegangan dalam dialog akibat perbedaan teologis sebenarnya hal tersebut tidaklah menakutkan. Ini tidak akan menghancurkan relasi antar-umat beragama. Sebaliknya ketegangan dalam dialog merupakan sebuah hal yang baik karena untuk dapat setia kepada Kristus, seseorang harus tidak dapat ditaklukkan oleh kuasa transformatif dari realitas ilahi agama lain. Ketegangan dapat dirasakan oleh seorang penganut agama di mana di satu sisi mau benar-benar terbuka terhadap kebenaran dalam agama lain dan terbuka untuk ditransformasikan oleh kebenaran agama lain, di sisi yang lain dalam berdialog harus tetap setia memiliki identitas dan integritas terhadap agama masing-masing. Ketika umat beragama bisa tetap setia kepada realitas ilahi dalam agamanya sendiri walaupun sudah mengalami ketegangan tersebut, sebenarnya iman penganut agama tersebut sudah teruji dan tidak buta. Iman penganut agama tersebut tidak buta karena ia sudah mengetahui kebenaran agama lain, namun tetap dengan kesadaran dan rasio yang sehat memilih agamanya dan bukan agama lain.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup>Ibid. 289-290.

<sup>119</sup>Penundaan membahas berbagai hal yang berkontradiksi dalam agama-agama lain juga pernah dilakukan oleh Francis Clooney dan James Fredericks (Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* 279).

<sup>120</sup>Ibid. 245-246; lih. Francis X. Clooney, "Reading the World in Christ," dalam *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions* (ed. Gavin D'Costa;

Ketika ada sikap saling menghargai dan terjalin persahabatan yang berakar dari kepedulian yang sama terhadap penderitaan, akan lebih mudah bagi umat beragama untuk saling mengoreksi teologi yang dijadikan pandangan dunia (*worldview*) yang memengaruhi tindakan kepedulian terhadap penderitaan sesama manusia. Hasilnya, dialog etis yang bertujuan untuk mengemban tanggung jawab global etis dapat menuntun kepada dialog teologis yang baik di mana ada keterbukaan untuk mau memahami kebenaran agama lain. Knitter menuliskan pada akhirnya teologi (usaha untuk memahami kebenaran dalam agama sendiri) dan dialog (usaha untuk memahami kebenaran agama lain) akan dapat saling mentransformasi satu dengan yang lain sehingga akan tercapai pemahaman teologi yang lebih utuh. Untuk menciptakan teologi agama-agama yang baik, tidak harus ada teologi yang mendahului dialog yang terarah, juga tidak harus ada dialog terlebih dahulu. Knitter berpandangan bahwa baik teologi maupun dialog berjalan berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan Knitter bahwa teologi dan dialog setara dan sejalan dalam keberadaannya membuat Knitter setuju dengan Stephen J. Duffy yang menuliskan, “*the two movements — the data of theology and the data of dialogue — are two essential and interrelated moments of a single undertaking.*”<sup>121</sup> Knitter memakai perkataan Yesus dalam Matius 6:33 yang berbunyi, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua akan ditambah kepadamu.” Ketika umat beragama bersama-sama mencari solusi bagi penderitaan supaya kerajaan Allah boleh dinyatakan di dalam dunia dengan adanya kesejahteraan, umat beragama akan

---

Maryknoll: Orbit, 1990) 66, 70, 72; James Frederics, “A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions,” *Horizons* 22 (1995) 87.

<sup>121</sup>Ibid. 290-291; bdk. Stephen J. Duffy, “A Theology of Religions and/or a Comparative Theology?” *Horizons* 26 (1999) 106.

memperoleh pengetahuan yang makin utuh mengenai Allah. Walaupun konsep teologi masing-masing umat beragama tidak menjadi sempurna, namun setidaknya keadaan seluruh umat manusia di dunia menjadi lebih baik.<sup>122</sup>

Model penerimaan mendorong orang yang mempraktikkan model dialog ini untuk mempraktikkan hukum kasih dengan memiliki sikap menerima keberbedaan di antara manusia. Model penerimaan membuat penganutnya tidak menghakimi, memanipulasi maupun membuat keunikan orang lain harus diubah (membatasi orang lain). Model penerimaan mencegah manusia untuk secara diam-diam membenci sesama manusia karena agama maupun membatasi relasi dengan manusia lain hanya karena agama. Padahal agama sendiri berasal dari budaya dan tradisi tertentu yang tidak bisa disalahkan karena orang tertentu memiliki budaya dan tradisi tertentu.<sup>123</sup>

## KESIMPULAN

Teologi agama-agama Knitter sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Ia beranggapan dari pengalaman hidupnya bahwa konsep Allah yang sejati ada di dalam semua agama sehingga semua agama perlu melakukan dialog untuk melengkapi konsepnya sendiri dengan konsep dari tiap agama. Dalam berdialog perlu melepas kacamata teologis untuk dapat belajar dari penganut agama lain. Dalam melakukan dialog perlu adanya dasar bersama dan Knitter memandang bahwa penderitaan adalah dasar bersama yang paling tepat. Penderitaan bisa menjadi sebuah hal yang membangkitkan kepedulian bersama dari tiap penganut agama yang terlibat dalam dialog. Adanya kepedulian bersama dapat menciptakan persahabatan untuk

---

<sup>122</sup>Ibid.

<sup>123</sup>Ibid. 285-286.

mencapai tujuan bersama. Persahabatan dapat menimbulkan suasana keterbukaan sehingga penganut agama dapat berdialog dan belajar dari penganut agama lain dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: A Selection*. Terj. G. W. Bromiley; Louisville: Westminster John Knox, 1994.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Ed. John Bolt; Grand Rapids: Baker, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Reformed Dogmatics: Prolegomena*. Volume 1. Grand Rapids: Baker, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Volume 3. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Bavinck, Johan. *The Church between the Temple and Mosque: A Study of the Relationship Between the Christian Faith and Other Religions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Volume 4. Grand Rapids: Eerdmans, 1941.
- Brunner, Emil. *Revelation and Reason*. Terj. Olive Wyon. Philadelphia: Westminster, 1966.
- Caneday, A. B. "Is Theological Truth Functional or Propositional? Postconservatism's Use of Language Games and Speech-Act Theory" dalam *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times*. Ed. Millard J. Erickson, et. al. ; Illinois: Crossway, 2004
- Carson, D. A. *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Clark, David K. *To Know and To Love God*. Illinois: Crossway, 2003.

- Clooney, Francis X. "Reading the World in Christ" dalam *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions*. Ed. Gavin D'Costa; Maryknoll: Orbit, 1990.
- Darmaputera, Eka. "Institut Dian/Interfidei: Sebuah Sumbangan Dialog" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, Noegroho Agoeng, Alfred B. Jogoena; Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004.
- Demarest, Bruce. *General Revelation: Historical Views and Contemporary Issues*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- DiNoia, J.A. "Christian Universalism: The Nonexclusive Particularity of Salvation in Christ" dalam *Either/Or: The Gospel or Neopaganism*. Eds. Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson; Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- D'Costa, Gavin. "Christ, the Trinity, and Religious Plurality" dalam *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions*. Ed. Gavin D'Costa; Maryknoll: Orbis, 1992.
- Erickson, Millard J. *Introducing Christian Doctrine*. Ed. L. Arnold Hustad; Grand Rapids: Baker, 1992.
- Fredericks, James L. *Faith among Faiths: Christian Theology and Non-Christian Religions*. New York: Paulist, 1999.
- Geisler, Norman. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Groothuis, Douglas. *Truth Decay*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Hare, John. *Why Bother Being Good? The Place of God in the Moral life*. Oregon: Wipf & Stock, 2002.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Harris, Sam. *The End of Faith*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation, and Authority*. Vol. 1; Waco: Word, 1976.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths*. New York: St. Martin, 1973.
- Hidayati, Mega. *Jurang di antara Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hooft, W.A. Visser't. *No Other Name*. Philadelphia: Westminster, 1963.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Minds of God: The Global Rise of Religious*

- Violence*. Berkeley dan Los Angeles: University of California, 2003.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Kaufman, Gordon. *The Theological Imagination: Constructing the Concept of God*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Kelsey, David. "The Function of Scripture" dalam *Readings in Christian Theology*. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Knitter, Paul F. *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Maryknoll: Orbis, 1986.
- \_\_\_\_\_. "Preface" dalam *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religion*. Eds. J. Hick dan Paul F. Knitter; London: SCM, 1987.
- \_\_\_\_\_. "Introduction: the Totally Other – the Utterly Necessary" dalam *Pluralism and Oppression*. Ed. Paul F. Knitter; Lanham: University Press of America, 1991.
- \_\_\_\_\_. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. Maryknoll: Orbis, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Jesus and the Other Names*. Maryknoll: Orbis, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Satu Bumi Banyak Anggota*. Terj. Nico A. Likumahuwa; Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Terj. M. Purwatma, Pr; Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Is the Pluralist Model a Western Imposition?" dalam *The Myth of Religious Superiority*. Ed. Paul F. Knitter; Maryknoll: Orbis, 2005.
- Knitter, Paul F. dan Harold Netland. "Can Christianity Be the Only True Religion?: A Dialogue" dalam *Can Only One Religion Be True?* Eds. Robert B. Stewart; Minneapolis: Fortress, 2013.
- Küng, Hans. "Christianity and World Religions: Dialogue with Islam" dalam *Toward a Universal Theology of Religion*. Ed. Leonard Swidler; Maryknoll: Orbis, 1987. 194.

- \_\_\_\_\_. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia: Westminster, 1984.
- Lukas, Steven. *Essays in Social Theory*. London: Macmillan & Co., 1977.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologia Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- McDermott, Gerald. *Can Evangelicals Learn From World Religions? Jesus, Revelation & Religious Traditions*. Illinois: InterVarsity, 2000.
- McGrath, Alister E. "A Particularist View: A Post-Enlightenment Approach" dalam *Four Views on Salvation*. Eds. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 24-25.
- McGrath, Alister E. *A Passion for Truth*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Milbank, John. "The End of Dialogue" dalam *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions*. Ed. Gavin D'Costa; Maryknoll: Orbis, 1990.
- Morgan, Christopher W. "Inclusivism and Exclusivism" dalam *Faith Comes by Hearing: A Response to Inclusivism*. Eds. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson; Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Moreland. *Love Your God with All Your Mind*. Colorado Springs: Nav, 1997.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. Illinois: InterVarsity, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Newbigin, Lesslie. *The Finality of Christ*. London: SCM, 1969.
- \_\_\_\_\_. *Foolishness to the Greek: The Gospel and Western Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.

- \_\_\_\_\_. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- \_\_\_\_\_. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission. Edisi revisi*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Bearing Witness of the Spirit: Lesslie Newbigin's Theology of Cultural Plurality*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Missionary Theologian: A Reader*. Ed. Paul Wetson; Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Okholm, Dennis L. dan Timothy R. Phillips, "Introduction." *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* Eds. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 24-25.
- Oliphin, K. Scott. *Reason for Faith: Philosophy in the Service of Theology*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 2006.
- Packer, J. I. dan Thomas C. Oden. *Satu Iman: Konsensus Injili*. Terj. Peter Suwadi Wong; Bandung/ Jakarta: STT Bandung/Gunung Mulia, 2011.
- Panikkar, Raimon. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciouness*. Maryknoll: Orbis, 1993.
- Platinga, Richard J. "God so Loved the World: Theological Refelctions on Religious Plurality in the History of Christianity" dalam *Biblical Faith and Other Religions: An Evangelical Assessment*. Ed. David W. Baker; Grand Rapids: Kregel, 2004.
- Sanders, John. *No Other Name: An Investigation into Destiny of the Unevangelized*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- \_\_\_\_\_. "Idolater Indeed!" dalam *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. Eds. Leonard Swindler dan Paul Mojzes; Maryknoll: Orbis, 1997.
- \_\_\_\_\_. "Perilous Exchange, Precious Good News: A Reformed 'Subversive Fulfilment' Interpretation of Other Religions" dalam *Only One Way? Three Christian Responses on the Uniqueness of Christ in a Religiously Plural World*. Long Lane: SCM, 2011.
- Smart, Ninian. "Truth and Religions" dalam *Truth and Dialogue in World Religions: Conflicting Truth-Claims*. Ed. John Hick; Philadelphia: Westminster, 1974.

Stetson, Brad dan Joseph G. Conti. *The Truth About Tolerance: Pluralism, Diversity, and the Culture Wars*. Illinois: InterVarsity, 2005

Stott, John. "1974: The Lausanne Covenant, with an Exposition and Commentary" dalam *Making Christ Known: Historic Mission Documents from Lausanne Movement 1974-1989*. Ed. John Stott; Cumbria: Paternoster, 1996.

\_\_\_\_\_. *Christian Mission in the Modern World*. Illinois: InterVarsity, 1975.

Strange, Daniel. "Daniel Strange Responds to Paul Knitter and Gavin D'Costa" dalam *Only One Way? Three Christian Responses on the Uniqueness of Christ in a Religiously Plural World*. Long Lane: SCM, 2011.

Sumartana, Th., St. Sunardi, Farid Wajidi. "Pengantar: Menuju Dialog Antar Iman" dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, Noegroho Agoeng, Alfred B. Jogoena; Yogyakarta: Dian, 2004.

Tennent, Timothy C. *Christianity at the Religions Roundtable: Evangelicalism in Conversation with Hinduism, Buddhism, and Islam*. Grand Rapids: Baker, 2002.

Tracy, David. *Blessed Rage for Order: the New Pluralism in Theology*. New York: Seabury, 1975.

Vanhoozer, Kevin J. *First Theology: God, Scripture, & Hermeneutics*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos, 2011.

Wood, Nicholas J. *Faiths and Faithfulness: Pluralism, Dialogue and Mission in the Work of Kenneth Cragg and Lesslie Newbigin*. Colorado Spring: Paternoster, 2009.

Zacharias, Ravi. *Deliver Us From Evil*. Dallas: Word, 1996.

## JURNAL

Duffy, Stephen J. "A Theology of Religions and/or a Comparative Theology?" *Horizons* 26/2 (1999) 105-115.

Frederick, James. "A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions." *Horizons* 22 (1995) 67-87.

- Guanga, Caprili C. "Misiologi Regnosentris Paul Knitter: Sebuah Kritik dan Koreksi." *Veritas* 5/1 (April 2004) 69.
- Intan, Benyamin F. "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kristen." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 01/01 (Oktober 2014) 35-75.
- Krieger, David. "Conversion: On the Possibility of Global Thinking in an Age of Particularism." *Journal of the American Academy of Religion* 58 (1990) 223-243.
- Knitter, Paul F. "Christian Theologies of Religions: Searching for Commitment and Openness." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 01/02 (November 2004) 93-110.
- \_\_\_\_\_. "Mission and Dialogue." *Missiology: an International Review* xxxiii/02 (April 2005) 200-210.
- Küng, Hans. "He That Is Not Against Us Is for Us," *Perspectives* 5/2 (Februari 1990) 4-5.
- Kurniawan, Nicholas. "Analisis Kritis Terhadap Pandangan Paul Knitter Mengenai Pluralisme Agama yang Unitif," *Jurnal Pelita Zaman* 16/1 (Mei 2001) 77-92.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-agama." *Veritas* 13/2 (Oktober 2012) 251-279.
- Netland, Harold. "Theology of Religions, Missiology, and Evangelicals." *Missiology* 33/2 (April 2015) 141-158.
- Newbigin, Lesslie. "Religious Pluralism and the Uniqueness of Jesus Christ." *International Bulletin of Missionary Research* 13/2 (April 1989) 50-54.
- \_\_\_\_\_. "Confessing Christ in a Multicultural Society," *Evangelical Review of Theology* 22/3 (1998) 264-273.
- Nicholls, Bruce J. "The Witnessing Church in Dialogue," *Evangelical Review of Theology* 16/1 (1992) 48-65.
- Pieris, Aloysius. "Faith-Communities and Communalism." *East Asian Pastoral Review* 3 dan 4 (1989) 294-310.
- Riyanto, Armada. "Sebuah Studi tentang Dialog Interreligius." *Diskursus* 9/2 (Oktober 2010) 233-266.
- Sinulingga, Risnawaty. "Fundamentalisme dan Kerukunan Umat Beragama: Fundamentalisme Agama dengan Kajian Biblis tentang Kerukunan." *Jurnal Amanat Agung* 10/2 (Desember 2014) 227-245.

Stackhouse, John Jr. "What has Jerusalem to Do with Mecca?" *Christianity Today* (3 September 2001) 92-93.

Sulistio, Thio Christian. "Teologi Agama dari Perspektif Reformed: Sebuah Sketsa." *Veritas* 15/2 (Oktober 2014) 253-270.

#### INTERNET

Bob. "Ormas Pro Ahok Tantang FPI Duel" [http:// news.metrotvnews.com /read/2014/ 11/17/319826/ormas-pro-ahok-tantang-fpi-duel](http://news.metrotvnews.com/read/2014/11/17/319826/ormas-pro-ahok-tantang-fpi-duel) (diakses 12 Oktober 2015).

Febrian. "ISIS Mulai Tanam Pengaruh di Indonesia, Pemerintah Diminta Batasi Ruang Gerak." [http://nasional.kompas.com/read/2014/08/02/15425531/ISIS. Mulai.Tanam.Pengaruh .di.Indonesia.Pemerintah.Diminta.Batasi.Ruang.Gerak](http://nasional.kompas.com/read/2014/08/02/15425531/ISIS.Mulai.Tanam.Pengaruh.di.Indonesia.Pemerintah.Diminta.Batasi.Ruang.Gerak) (diakses 5 Mei 2015)

Kuwado, Fabian Januarius. "'Pasukan Pink' Tolak ISIS di Bundaran HI." [http://nasional.kompas.com/read/2015/03/15/1046041/.Pasukan.Pink.Tolak.IS IS.di.Bundaran.HI](http://nasional.kompas.com/read/2015/03/15/1046041/.Pasukan.Pink.Tolak.IS.IS.di.Bundaran.HI) (diakses 5 Mei 2015).

Roffiudin. "FPI Ingin Orang Komentari Buku Adam-Hawa Dipidana." <http://nasional .tempo.co/news/2015/10/12/ 063708656/fpi-ingin-orang-komentari-buku-adam-hawa-dipidana> (diakses 12 Oktober 2015).

Singh, Harmeet Shah. "Murder of Hindu Sparks Killing of Three Muslims." [http:// edition.cnn.com/2015/01/19/asia/hindu-muslim-murder-india/](http://edition.cnn.com/2015/01/19/asia/hindu-muslim-murder-india/) (diakses 7 Mei 2015).

"Cape Town Commitment." <http://www.lausanne.org/ctcommitment> (diakses pada 16 Desember 2015).

"Laussane Covenant." <http://www.lausanne.org/en/documents/lausanne-covenant.html> (diakses pada 16 Desember 2015).

"The Manila Manifesto." <http://www.lausanne.org/en/documents/manila-manifesto.html> (diakses pada tanggal 16 Desember 2015).